

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGELUARAN

Gross Regional Domestic Product by Expenditure

Sumatera Barat

2010-2014

<http://sumber.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA BARAT**
Statistic of Sumatera Barat Province

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGELUARAN

Gross Regional Domestic Product by Expenditure

Sumatera Barat

2010-2014

<http://sumbar.bps.go.id>

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
SUMATERA BARAT
MENURUT PENGELUARAN
GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT
SUMATERA BARAT
BY EXPENDITURE**

2010- 2014

ISSN : 0126.4796
ISBN : 9786021196397
Nomor Publikasi/*Publication Number* : 13552.15.02
Katalog BPS / *BPS Catalogue* : 9302002.13
Ukuran Buku /*Book Size* : 21 x 29,7 cm
Jumlah Halaman/*Total Pages* : xx + 118 halaman

Naskah/*Manuscript*:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis/*Regional Accounts and Statistical Analysis Division*

Gambar Kulit/*Cover*:

Subdirektorat Konsolidasi Neraca Pengeluaran, BPS RI

Diterbitkan Oleh/*Published by*:

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat
BPS-Statistics of Sumatera Barat Province

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin dari BPS Provinsi Sumatera Barat

Prohibited to announce, distribute, communicate and/or duplicate some or all of the contents of this book for commercial purposes without the permission of BPS-Statistics of Sumatera Barat Province

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
SUMATERA BARAT
MENURUT PENGELUARAN
GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT
SUMATERA BARAT
BY EXPENDITURE
2010- 2014**

Anggota Tim Penyusun / *Drafting Team Members:*

Pengarah / <i>Director</i>	:	Yomin Tofri, MA
Editor / <i>Editor</i>	:	- Hefinanur, SE - Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik / <i>The Processing Integration and Statistics Dissemination Division</i>
Penulis / <i>Writer</i>	:	- Ir. Nurul Andriana - Nurwinda Anggun P, S.ST - Kartika Sukma Oktanidya, S.ST, M.Si
Pengolah data/ <i>Data Processing</i>	:	- Ir. Nurul Andriana

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Pada dasarnya, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi/penyediaan (PDRB menurut Lapangan Usaha/*industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut Pengeluaran/*expenditure*) serta pendekatan pendapatan (PDRB menurut pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Penghargaan dan ucapan terima kasih kepada seluruh anggota tim penyusun, sehingga publikasi ini dapat diterbitkan pada waktunya, demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Padang, Juli 2015

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA BARAT,



YOMIN TOFRI, MA

PREFACE

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of the economic data tools that can be used to evaluate the performance of the economic development of a region (province and district/city). This data set can also be used for other purposes, such as the development of basic economic models in order to formulate policies, money supply rate acceleration (velocity of money), financial deepening, tax assessment, assessment of export and import and some other things.

According to macroeconomic theory, the GRDP's calculation can be done through three approaches, namely: production/supply approach (GRDP by Business Sector/Industry), expenditure/final demand approach (GRDP by expenditure) and the income approach (GRDP by income). Those approaches will yield the same GRDP figures theoretically.

This publication specifically addresses the GRDP by expenditure approach/final demand. This approach is broken down into several components, namely: Household Consumption Expenditure, Consumption Expenditures of Non-Profit Institutions Serving Households, Government Consumption, Investment (Gross Fixed Capital Formation and Changes in Inventory), Export, Import, as well as Inter-regional Net Exports (inter-regional exports minus imports among regions). GRDP data in this publication and subsequent publications using the base year 2010, and has implemented the concept of the System of National Accounts 2008 as recommended by the United Nations.

Appreciation and gratitude to all team members throughout the publication processing, hence can be issued at the due date, as well as to government agencies and institutions/private companies that have been providing supported data for the preparation of this publication. Hopefully, the cooperation that has been existed through the years can be upgraded in the future.

Last but not least, any constructive suggestion is highly appreciated for further improvement this publication.

Finally, may this publication be beneficial for all those who need it.

Padang, Juli 2015

HEAD STATISTICS OF SUMATERA BARAT PROVINCE

YOMIN TOFRI, MA

DAFTAR ISI/TABLE OF CONTENT

	Halaman/Page
Kata Pengantar/ <i>Preface</i>	v
Daftar Isi/ <i>Table of Contents</i>	ix
Daftar Tabel/ <i>List of Tables</i>	xiii
Daftar Grafik / <i>List of Graphs</i>	xvii
Daftar Lampiran/ <i>List of Appendix</i>	ix
I PENDAHULUAN/ <i>INTRODUCTION</i>	1
1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto/ <i>Understanding The Gross Domestic Regional Product</i>	1
1.2. Kegunaan Statistik PDRB/ <i>GRDP Statistic Usage</i>	4
II METODA ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ <i>ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCES</i>	9
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Households Final Consumption Expenditure</i>	9
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	14
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	19
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ <i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	23
2.5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	31
2.6 Ekspor Impor / <i>Export Import</i>	37
III TINJAUAN PEREKONOMI SUMATERA BARAT BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN TAHUN 2010-2014/ <i>ECONOMIC OUTLOOK ON SUMATERA BARAT GRDP BY EXPENDITURE, 2010 - 2014</i>	43

3.1	Tinjauan Agregat PDRB Sumatera Barat Menurut Pengeluaran/ <i>Aggregate Review On Sumatera Barat GRDP by Expenditure</i>	44
3.2	Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga / <i>Final Household Consumption Growth</i>	52
3.3	Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>The Development of Final Consumption NPISHs</i>	60
3.4	Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>The Development of Final Government Consumption</i>	61
3.5	Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto / <i>The Development of Gross Fixed Capital Formation</i>	67
3.6	Perkembangan Perubahan Inventori / <i>The Development Changes in Inventory</i>	69
3.7	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri / <i>The Development Exports of Goods and Services Abroad</i>	71
3.8	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri / <i>The Development Import of Goods and Services Abroad</i>	74
3.9	Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah / <i>The Development of Inter-Regional Net Exports</i>	77
IV	PERKEMBANGAN AGREGAT PRDB MENURUT PENGELUARAN SUMATERA BARAT TAHUN 2010-2014/ <i>AGGREGATE GRDP GROWTH BY EXPENDITURE IN SUMATERA BARAT 2010 - 2014</i>	81
4.1	PDRB (Nominal)/ <i>GRDP (Nominal)</i>	81
4.2	Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor/ <i>GRDP by Expenditure Comparison Between Household Final Consumption and Export</i>	83
4.3	Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Pembentukan PMTB/ <i>Comparison of Final Household Consumption to GFCF</i>	84
4.4	Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB/ <i>Proportion of Final Consumption to GRDP</i>	85
4.5	Perbandingan Ekspor terhadap PMTB/ <i>Comparison of Export to GFCF</i>	86

4.6	Perbandingan PDRB terhadap Impor/ <i>Comparison of GRDP to Import</i>	88
4.7	Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan / <i>The Balance of Total Supply and Demand</i>	89
4.8	Neraca Perdagangan/ <i>Balance Trade</i>	90
4.9	Rasio Perdagangan Internasional (RPI)/ <i>International Trade Ratio (ITR)</i>	92
4.10	<i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i>	94
	PENUTUP/ <i>CLOSING</i>	99
	LAMPIRAN/ <i>APPENDIX</i>	105
	DAFTAR PUSTAKA/ <i>BIBLIOGRAPHY</i>	117

DAFTAR TABEL/LIST OF TABLE

		Halaman/Page
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	1 PDRB Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/ <i>Sumatera Barat GRDP at Current Market Prices By Expenditure, 2010 – 2014</i>	44
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	2 PDRB Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran/ <i>Sumatera Barat GRDP at Constant Prices By Expenditure, 2010 - 2014</i>	45
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	3 Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/ <i>Distribution of GRDP at Current Market Prices by Expenditure, Sumatera Barat, 2010 – 2014</i>	47
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	4 Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/ <i>GRDP Growth at 2010 Constant Prices by Expenditure, Sumatera Barat, 2011 – 2014</i>	49
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	5 Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran/ <i>Implicit Price Indices of GRDP by Expenditure, Sumatera Barat, 2010 – 2014</i>	51
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	6 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>The Development of Final Households Consumption Expenditure, Sumatera Barat, 2010-2014</i>	53
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	7 Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>The Structure of Final Household Consumption Expenditure, Sumatera Barat, 2010- 2014</i>	56
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	8 Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Real Growth in Final Household Consumption Expenditure, Sumatera Barat, 2011 - 2014</i>	58
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	9 Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Implicit Growth (Price Index) of Final Household Consumption Expenditure, Sumatera Barat, 2011 – 2014</i>	59
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	10 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>The Development of NPISHs Consumption Expenditure, Sumatera Barat, 2010 – 2014</i>	60

<u>Tabel</u> <u>Table</u>	11	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>The Development of Final Government Consumption Expenditure</i> , Sumatera Barat, 2010–2014.....	62
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	12	Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure Structure</i> , Sumatera Barat, 2010 – 2014.....	66
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	13	Perkembangan dan Struktur PMTB/ <i>Development and Structure of Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i> , Sumatera Barat, 2010 – 2014.....	68
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	14	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori/ <i>The Development and Structure of Changes in Inventory</i> , Sumatera Barat, 2010 – 2014.....	70
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	15	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri/ <i>The Development Exports of Goods and Services Overseas</i> , Sumatera Barat, 2010 – 2014.....	72
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	16	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri/ <i>The Development of Import Goods and Services Overseas</i> , Sumatera Barat, 2010 – 2014.....	76
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	17	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita/ <i>GRDP and Percapita GRDP</i> , Sumatera Barat, 2010 – 2014.....	82
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	18	Perbandingan PRDB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor/ <i>Comparison GRDP by Expenditure Between Final Household Consumption and Export</i> , 2010 – 2014.....	83
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	19	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB/ <i>Comparison of Household Consumption to GFCF</i> , 2010 – 2014.....	85
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	20	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB/ <i>Proportion of Total Final Consumption Expenditure to GRDP</i> , Sumatera Barat, 2010–2014.....	86
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	21	Rasio Ekspor terhadap PMTB/ <i>Ratio of Export to GFCF (ADHB/at Current Market Prices)</i> , 2010 – 2014.....	87
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	22	Rasio PDRB terhadap Impor/ <i>Ratio of GRDP to Import</i> , Sumatera Barat, 2010 – 2014.....	88
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	23	Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan/ <i>Supply and Demand Balance Side</i> , Sumatera Barat, 2010 – 2014.....	89
<u>Tabel</u> <u>Table</u>	24	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa/ <i>Balance of Trade in Goods and Services</i> , Sumatera Barat, 2010 – 2014.....	91

<u>Tabel</u> <i>Table</i>	25	Rasio Perdagangan Internasional/ <i>Ratio of International Trade</i> , Sumatera Barat, 2010 – 2014.....	93
<u>Tabel</u> <i>Table</i>	26	<i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i> , Sumatera Barat, 2010 – 2014.....	95

<http://sumbar.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK/*LIST OF GRAPHS*

		<i>Halaman/Page</i>
<u>Grafik</u> <i>Graph</i>	1 Perbandingan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/ <i>Comparison of GRDP at Current Market Prices and at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, Sumatera Barat, 2010 - 2014.....</i>	46
<u>Grafik</u> <i>Graph</i>	2 Laju Pertumbuhan PDRB, Konsumsi Akhir, PMTB, Ekspor dan Impor Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/ <i>GRDP Growth, Final Consumption, GFCF, Export and Import at 2010 Constant Prices by Expenditure, Sumatera Barat, 2010 - 2014</i>	50
<u>Grafik</u> <i>Graph</i>	3 Laju Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi rata per Rumah Tangga, Konsumsi per Kapita dan Penduduk/ <i>Growth of Household Consumption, Consumption per Household, per Capita Consumption and Population, Sumatera Barat, 2011 – 2014.....</i>	56

DAFTAR LAMPIRAN/LIST OF APPENDIX

	Halaman/Page
<u>Lampiran Appendix</u> 1	105
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/ <i>Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Expenditure</i> , Sumatera Barat, 2010 - 2014	
<u>Lampiran Appendix</u> 2	106
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/ <i>Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices by Expenditure</i> , Sumatera Barat, 2010 - 2014	
<u>Lampiran Appendix</u> 3	107
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/ <i>Percentage Distribution of GRDP at Current Market Prices by Expenditure</i> , Sumatera Barat, 2010 - 2014	
<u>Lampiran Appendix</u> 4	108
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/ <i>Percentage Distribution of GRDP at 2010 Constant Market Prices by Expenditure</i> , Sumatera Barat, 2010 - 2014	
<u>Lampiran Appendix</u> 5	109
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/ <i>Growth Rate of GRDP at Current Market Prices by Expenditure</i> , Sumatera Barat, 2011 – 2014.....	
<u>Lampiran Appendix</u> 6	110
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/ <i>Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Market Prices by Expenditure</i> , Sumatera Barat, 2011 – 2014.....	
<u>Lampiran Appendix</u> 7	111
Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/ <i>Trend of GRDP at Current Market Prices by Expenditure</i> , Sumatera Barat, 2010 - 2014.....	
<u>Lampiran Appendix</u> 8	112
Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/ <i>Trend of GRDP at 2010 Constant Market Prices by Expenditure</i> , Sumatera Barat, 2010 - 2014.....	
<u>Lampiran Appendix</u> 9	113
Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran/ <i>Implicit Price Indices of GRDP by Expenditure</i> , Sumatera Barat, 2010 – 2014.....	

<u>Lampiran</u> <u>Appendix</u>	10	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of GRDP (2010 = 100) by Expenditure</i> , Sumatera Barat, 2010 - 2014.....	114
------------------------------------	----	---	-----

<http://sumbar.bps.go.id>

BAB I
PENDAHULUAN

<http://sumbar.bps.go.id>

CHAPTER I
INTRODUCTION

BAB I
PENDAHULUAN**1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto**

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan).

CHAPTER I
INTRODUCTION**1.1. Understanding The Gross Domestic Regional Product**

One of the main data indicators is to determine the economic conditions in an area/region in a given period is Gross Regional Domestic Product (GRDP), both at current and constant prices. Basically, GRDP is the amount of value added generated by all units within a particular country, or the total value of final goods and services produced by the entire economic unit.

GRDP at current prices illustrates the added value of goods and services which is calculated using prices prevailing at each year. Meanwhile, the GRDP at constant prices shows the added value of goods and services that is calculated using prices in a base year. GRDP at current prices can be used to see the shift as well as the structure of the economy. GRDP at constant prices is used to determine the economic growth on a certain period to other period (yearly or quarterly).

Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

a. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi, Makan dan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi, 12. Real Estate, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya.

In this publication, 2010 is used as the base year and this will certainly reflect the current economic structure.

There are three approaches in calculating GRDP figures, which are:

a. The Production Approach

According to this approach, GRDP is the total value added of the goods and services produced by various production units in the territory of a country in a given period of time (usually one year). The production units in the presentation are grouped into 17 categories of business field: 1. Agriculture, Forestry and Fisheries, 2. Mining and Quarrying, 3. Manufacturing, 4. Electricity and Gas, 5. Water Supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities, 6. Construction 7. Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles, 8. Transportation and Storage, 9. Accommodation and Food Services, 10. Information and Communications, 11. Financial and Insurance 12. Real Estate, 13. Business Services, 14. Public Administration and Defence; Compulsory Social Security, 15. Education, 16. Human Health and Social Work Activities, 17. Other Services.

Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

Each of those categories is further divided into sub-categories.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

b. The Income Approach

According to this approach, GRDP is the total of compensations received by production factors which participate in the production process in a country in a given period of time (usually one year). The compensations are wages and salaries, rent land, capital interest and profits; all before income tax and other direct taxes reduction. In this definition, GRDP includes depreciation and net indirect taxes (indirect taxes less subsidies).

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga (2) lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran konsumsi pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

c. According to the Expenditure Approach

GRDP is all the final demand components consist of: (1) household consumption expenditure (2) non-profit institutions serving households (3) government consumption, (4) Gross domestic fixed capital formation, (5) changes in inventories, and (6) net exports (exports minus imports).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

1.2 Kegunaan Statistik PDRB

Data PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori/sektor dari tahun ke tahun.

Conceptually, these three approaches will yield the same figures. Thus, the amount of expenditure will be equal to the amount of final goods and services produced and must be equal to total revenue for the production factors. GRDP that is formed in this technique is referred to as GRDP at market prices, as already included net indirect taxes.

1.2 GRDP Statistics Usage

GRDP data is one of the macro indicators that can indicate the national economic condition yearly. Benefits to be derived from this data include:

1. *Nominal GRDP at current prices shows the ability of economic resources produced by a country. The vast value of GRDP shows the ability of large economic resources, and vice versa.*
2. *GRDP at constant prices (real) can be used to indicate the overall economic growth rate or any category/sector from year to year.*

-
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut kategori/sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori/sektor ekonomi dalam suatu negara. Kategori-kategori/Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu negara.
 4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi serta diperdagangkan dengan pihak luar negeri dan antar wilayah.
 5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
 6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi serta perdagangan luar negeri dan antar wilayah .
 7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
 8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.
3. *Distribution of GRDP at current prices by category/sector shows the structure of the economy or the share of each economic category/sector in a country. The economic categories/sectors that have a major share indicate a country's economic base.*
 4. *GRDP at current prices by expenditure shows the goods and services used for final consumption purposes, investment and trade with the rest of the world also among regions.*
 5. *Distribution of GRDP by expenditure shows an institutional share of goods and services usage produced by a variety of economic sectors.*
 6. *GRDP expenditure at constant prices measures the growth rate of final consumption, investment and foreign trade also among regions .*
 7. *GRDP per capita at current prices shows the value of GRDP per head or per one resident.*
 8. *GRDP per capita at constant prices identifies the real economic growth per capita population of a region.*

BAB II
METODE ESTIMASI DAN
SUMBER DATA

<http://sumbar.bps.go.id>

CHAPTER II
ESTIMATION METHOD AND
DATA SOURCES

BAB II**METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA****2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga****i. Pendahuluan**

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, terutama kelompok makanan dan perumahan.

CHAPTER II**ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCES****2.1 Households Final Consumption Expenditure****i. Introductory**

Household sector has a considerable role in the economy. This is reflected in the contribution of household consumption expenditure in GRDP formation. In addition to the share as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and provider of production factors for the production activities carried out by other institutions sectors.

ii. Concepts and Definitions

Household consumption expenditure (FC-HH) is spending on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect revenue, may own property and liability, as well as taking goods and services together, especially food and housing.

iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations), sbb:

- makanan dan minuman tidak beralkohol;
- minuman beralkohol, tembakau dan narkotik;
- pakaian dan alas kaki;
- perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya;
- furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin;
- kesehatan
- angkutan
- komunikasi
- rekreasi/hiburan dan kebudayaan
- pendidikan
- penyediaan makan, minum dan penginapan/hotel
- barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka dalam penyajian di publikasi ini, 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki

iii. Coverage

FCHH includes all expenditure on goods and services by a resident of an area, whether made inside or outside the domestic territory of a region. The type of goods and services which are consumed are classified according to COICOP (Classification of Individual Consumption by Purpose) as suggested by UN (United Nations), as follow:

- *foods and non-alkoholic beverages;*
- *alcoholic beverages, tobacco and narcotics;*
- *clothing and footwear;*
- *housing, water, electricity, gas and other fuels;*
- *furniture, household equipment and routine maintenance;*
- *health*
- *transportation*
- *communication*
- *leisure/entertainment and culture*
- *education*
- *supply food, beverages and inn/hotel*
- *other goods and services*

However, due to the data limitations, thus the presentation in this publication, the 12 COICOP regrouped into only 7 COICOP, which are:

1. *Foods, Beverages and Tobacco*
2. *Clothing and Footwear*

3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sbb:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*); Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).
- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen diluar wilayah atau diluar negeri (diperlakukan sebagai impor)

3. *Housing, Appliances, Household Supplies and Implementation*
4. *Health and Education*
5. *Transportation, Communication, Recreation and Culture*
6. *Hotel and Restaurant*
7. *Others*

Household consumption also includes the following substances:

- *Imputation home rental services of own property (owner occupied dwellings); The estimated rental value of their own house must be taken into account because the household owner is considered producing home rental services for him/herself. Imputed rent is estimated on the basis of market prices, although the status of one's own home. If a household actually rent a house, then what counts is the cost of the paid rent, either paid in full or not full as it gets waivers (subsidy or transfer).*
- *Goods produced and used on its own*
- *Grants/prizes in the form of goods received from another party;*
- *Goods and services purchased directly by resident outside the region or abroad (treated as an import)*

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut)
- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

iv. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,

There are some records that need to be known to be associated with this FC-HHs, ie:

- *Direct purchasing by a non-resident are treated as exports from the region)*
- *Purchases of goods which cannot be reproduced (duplicated), such as antiques, paintings and other works of art are treated as investments on valuables, not domestic consumption.*
- *Household expenditure for purposes of the cost of intermediate and capital formation in the household business activities are not included in household consumption expenditure. For example, the purchase of goods and services for business purposes, a great home improvement, and home purchasing.*
- *Expenditure for transfer purposes either in the form of money or goods, not included as household consumption expenditure.*

iv. FCHH Annual Estimation

1. Data Sources

Data Sources used to estimate FCHH are:

- *BPS' National Socioeconomic Survey (Susenas), for per-capita consumption expenditure for food a week, and per-capita spending a month for non-food group,*

- Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

- *Mid-year population number,*
- *Secondary data (from BPS or from others), in the form of data or indicators commodity supply and certain types of spending,*
- *Consumer Price Index (CPI)*

2. Estimation Method

FCHH estimation based on the results of the National Socioeconomic Survey (Susenas). To produce FCHH estimation that reflects the actual conditions, still needed some adjustment. Adjustments are made by using supporting data (secondary data) in the form of supply indicators (outside SUSENAS) of certain commodities. Results of estimation of the secondary data are considered more reflective of the actual FCHH.

Adjustment is done by replacing Susenas result with the estimation results based on the data indicator of the supply for some commodities. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of expenditure.

The above estimations produce the amount of FCHH at current prices (ADHB). FCHH at constant prices (ADHK) in 2010 is obtained by deflating FCHH at current prices with the CPI base year of 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu x (30/7) x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;
3. Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP,
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
6. PKRT adh konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT

i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumahtangga secara gratis atau pada tingkat harga yang

For more details, FCHH counting steps can be summarized as follows:

1. *Estimates the result of FCHH Susenas:*
 - a. *Foods = Expenditure per capita consumption in a week x (30/7) x 12 x total mid-year population*
 - b. *Non food = Expenditure per capita consumption in a month x 12 x total mid-year population*
2. *To the data in point 1 correction is done by using secondary data or indicators commodity supply for certain types of expenditure;*
3. *The data point 2 is grouped into 7 groups of COICOP,*
4. *The 2010 FCHH values are obtained that have been adjusted;*
5. *Arrange Implicit index based on CPI City (nearby Province/City) and 7 COICOP groups;*
6. *FCHH at constant prices in 2010 is obtained by dividing the result on point 4 with the result on points 5.*

2.2 NPISHs Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Non-Profit Institutions Serving Households (NPISHs) appears as a separate sector in the economy area. This sector role is providing their output available free or at prices that are not economically significant to individual households or the community at large. Prices are not economically significant

tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii. Konsep dan Definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

Karakteristik unit LNP adalah sbb :

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat
- pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya

meaning prices are usually below the market prices (does not follow the prevailing market prices).

ii. Concepts and definitions

NPISHs are part of non-profit institutions (NPIs). In accordance with its function, NPIs categorized as serving households NPIs and NPIs that were not serving households.

NPIs unit characteristics are as follows:

- *NPIs generally are formal institutions, but sometimes can be as an informal institutions whose existence is recognized by society;*
- *supervise the running of the organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision of the institution;*
- *each member has specific responsibilities within the organization, and is not entitled to retain the profit or surplus, as the profit earned from productive activities controlled by the institution;*
- *agency's policy decided collectively by the members elected, and this group serves as executor of the Board; and*
- *the term nonprofit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained usually are reinvested in*

diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/ beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, telex, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya.
- c. Penyusutan.

similar activities.

NPISHs is institutions that serves its members or household, and are not controlled by the government. Members of these institutions are meant here is that not a business entity form. NPISHs distinguished seven types of institutions, namely: community organizations, social organizations, professional organizations, the Association of social/cultural/sports/hobbies, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian assistance/scholarships.

iii. Coverage

NPISHs consumption expenditure value equal to the value of non-market output generated by NPISHs. Non-market value of output is calculated based on the value of the entire NPISHs' expenditure in order to run its operations. Expenditure is consists of:

- a. *Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, electricity payments, water, telephone, telex, facsimile, meetings costs, seminars, banquets, transportation, fuel, travel, goods and other services expenditure, rental of buildings, leasing office supplies.*
- b. *Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, honorarium, bonuses and other benefits.*
- c. *Depreciations.*

d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

d. Other taxes on production (less subsidies), for example: the property taxes, vehicle registration, etc.

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

iv. Annual Consumption Expenditure of NPISHs Estimation

1. Sumber data

1. Data Sources

➤ Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SK-LNP).

➤ *Specific Survey of Non-profit Institutions (SK-LNP).*

Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.

The information obtained from the SKLNP is the average expenditure by institution type and expenditure type.

➤ Hasil *up-dating* direktori LNPRT. Informasi yang diperoleh dari hasil *up-dating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.

➤ *Updating NPISHs directory results. Information obtained from the results is NPISHs population numbers by type of institution.*

➤ Indeks Harga Konsumen (IHK)

➤ *Consumer Price Index (CPI)*

2. Metode Perhitungan

2. Estimation Method

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sbb :

Consumption expenditure-NPISHs estimated using the direct method, which uses the SKLNP results. The estimation phase are as follows:

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenis-nya dihitung dengan rumus sebagai berikut :

- *Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). Goods and services obtained free of charge, the value is estimated in accordance prevailing market price. The average expenditure of the institution according to its type is calculated by the following formula:*

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : jenis pengeluaran LNPRT, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

\bar{x}_{ij} : Average expenditure by type of institution and type of expenditure

x_{ij} : CE-NPISHs survey results by type of institution and type of expenditure

n_i : Number of samples NPISHs by type of institution

i : Type of NPISHs institutions, = 1, 2, 3, ..., 7

j : The type of expenditure NPISHs, = 1, 2, 3, ..., 19

- Estimating CE-NPISHs, using the following formula:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PK-LNPRT adh Berlaku

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

X : CE-NPISHs at current prices

N_i : NPISHs Population by type of institution

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

From the above estimation will be obtained the value of CE-NPISHs at current prices (ADHB). CE-NPISHs at constant prices (ADHK) in 2010, obtained by deflating CE-NPISHs at current prices with the CPI base year of 2010.

2.3. Pengeluaran Pemerintah Konsumsi Akhir

i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah

2.3. Government Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Government units are institutional units that formed through the political processes, and has the power in the legislature, judiciary and executive over the units of other institutions that are within the boundaries of the territory of a country/region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as provider of goods and services to a group or individual households, as collector and manager of tax or other revenue, income distributor or through transfer activities or subsidies, and is involved in non-market productions.

In an economy, the government unit can act both as consumers and producers, as well as regulators who set the fiscal and monetary policies. For consumers, the government will carry out activities on the consumption of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

ii. Concepts and Definitions

The value of government final consumption expenditure (FC-G) equal to the value of production of goods and services produced by government for its

itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

consumption. FC-G includes goods and services monthly purchase, payment of wages and salaries, social transfers in kind, estimates depreciation of capital goods, and the output value of Bank Indonesia, minus the value of goods and services sales produced by the production units that can not be separated from government activities.

Government production unit activities that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

1. *Producing the same or similar goods with goods produced by the company. For example, the activity of publication printings, postcards, artwork reproductions, seedling plants in the experimental garden and many more. Those sale activities are such incidental of the principal functions of government units.*
2. *Producing services. For example, the activity of the organization of hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art works financed by the government. In this matter, the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activities is referred to as the non-commodity receives (service revenues).*

iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup : a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi; b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan; c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Provinsi; d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

iv. Penghitungan PDRB Tahunan**1. Sumber Data**

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- b. Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- d. Output Bank Indonesia (BI)
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

iii. Coverage

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the State Budget (APBN) documents, while the local government unit (province, regency/municipality, or village) refers to the Local Government Budget (APBD).

Government final consumption expenditure (FC-G) at Province level include: a. Consumption expenditure of a Regency/City that are in the province budget; b. Consumption expenditure of Provincial Government itself; c. Consumption expenditure of Central Government, which is part of the provincial government budget; d. Consumption expenditure of Government Village/Nagari within the province.

iv. GRDP Estimation Annually**1. Data Sources**

Basic data used to calculate the Annual Provincial FC-G are:

- a. *Annual Budget realization data (MoF)*
- b. *Annual Local Budget realization data (MoF)*
- c. *Regional Financial Statistics (BPS)*
- d. *Output Bank Indonesia (BI)*
- e. *Salaries of Civil Servants (PNS) from the Ministry of Finance and the Consumers Price Index from BPS.*

2. Metode Penghitungan

a. PK-P Provinsi Atas Dasar Harga Berlaku

Secara umum, PK-P adh Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut :

<p>PK-P adh Berlaku/FC-G at current prices = Output non pasar/<i>Non-market Output</i> – penjualan barang dan jasa + output Bank Indonesia/<i>goods and services sales + Bank Indonesia Output</i></p>

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu : Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Provinsi, PK-P Provinsi adh Berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan Kabupaten/ Kota yang ada di wilayah Provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada diwilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah Pusat yang menjadi bagian dari Provinsi yang bersangkutan.

2. Estimation Method

a. FC-G Province (Provincial Government Consumption Expenditure) at current prices:

In general, FC-G at current prices calculated using the following formula:

Output of non-market costs are calculated with the expenses approach, such as: Spending on procurement of goods/ services, social assistance in kind (which was purchased at market prices), wages, and depreciation.

At provincial level, FC-G Province at current prices is calculated based on the sum of final consumption provincial government expenditure itself + whole regency/city government final consumption expenditure inside province territory + whole villages/ wards expenditure that exist in the province + Central government expenditures that are part of the relevant province.

b. PK-P Provinsi Atas Dasar Harga Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah adh Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Regional Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

b. FC-G Province at Constant Prices

Government consumption expenditure at constant prices is calculated using deflation method. Deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) exclude export, Wage Index, Implicit Index of Gross Regional Domestic Product from Gross Fixed Capital Formation component, general Consumer Price Index (CPI).

2.4. Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

i. Introduction

Investment is one of the main factors which will affect the economic development of a country/region. Investment here consists of physical and financial investment. In GDP/GRDP's context, physical investment activity is reflected in Gross Fixed Capital Formation (GFCF) component and changes in inventory.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process. Broadly speaking, the fixed assets can be classified according to the type of capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, livestock, and other capital goods.

ii. Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

iii. Cakupan

PMTB terdiri dari :

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru

ii. Concepts and definitions

GFCF is defined as the addition and subtraction of fixed assets on a unit of production, within a certain time. Addition of capital goods include procurement, manufacture, purchase, financial leasing of new capital goods from domestic as well as new and used capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and cultivated biological resources growth. Meanwhile, the reductions in capital goods include the sale, transfer or barter, and financial leasing for used capital goods to the other party. Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction.

Capital goods have a life span of more than one year, and will experience depreciation throughout its service time. The term "gross" indicates that it is still an element of depreciation. Depreciation or Consumption of Fixed Capital illustrates the decline in the value of capital goods used in the production process normally during the period.

iii. Coverage

GFCF consists of:

1. *Increase on asset reduce by asset reduction (treasure), both new and*

<p>maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (<i>cultivated asset</i>), produk kekayaan intelektual (<i>intellectual property products</i>), dan sebagainya;</p> <p>2. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;</p> <p>3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya (seperti <i>overhaul</i> mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).</p>	<p><i>used good items, such as esidential buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, asset cultivated assets, intellectual property products, and many more;</i></p> <p>2. <i>Shifting ownership costs of non-financial assets that are not renewable, such as land and patented assets;</i></p> <p>3. <i>Major repairs of the assets, which aims to increase production capacity and its service time (such as the production engine overhaul, reclamation, clearing, draining and irrigation forests, as well as prevention of flooding and erosion).</i></p>
<p>iii. Penghitungan PMTB Tahunan</p> <p>1. Sumber data</p> <p>a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Provinsi/Kab/Kota.</p> <p>b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai setempat).</p> <p>c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah tangga (level provinsi).</p>	<p>iii. Annual GFCF Estimation</p> <p>1. Data Sources</p> <p>a. <i>Construction industry's output resulted from GRDP estimation by construction industry done by BPS Province/Regency/City.</i></p> <p>b. <i>2-digit HS import value, which is the capital goods imported from KPPBC (Office of Oversight and Customs Service) at local level.</i></p> <p>c. <i>Large Medium Industrial Production Index of Small Industries & Household Statistics (provincial level).</i></p>

- | | |
|--|--|
| d. Laporan keuangan perusahaan. | d. <i>The company's financial statements</i> |
| e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi. | e. <i>Publication of Large and Medium Statistics at provincial level.</i> |
| f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar. | f. <i>WPI of Wholesale Price Statistics.</i> |
| g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalan (migas dan non-migas). | g. <i>Publications of Mining and Quarrying Statistics (oil and non-oil).</i> |
| h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum. | h. <i>Publication of Electricity, Gas and Water Statistics.</i> |
| i. Publikasi Statistik Konstruksi. | i. <i>Construction Statistics publication.</i> |
| j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). | j. <i>Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources (ESDM).</i> |
| k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan. | k. <i>Livestock Statistics, Directorate General of Livestock.</i> |

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal

2. Estimation Methods

GFCF estimation can be done through direct and indirect methods, depending on the data availability that may be obtained in their own territories. Direct approach is by calculating the capital formation (fixed assets) are carried out by different economic sectors (manufacturers) directly. Meanwhile, the indirect approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a "commodity flow". In this case the provision or the "supply" of capital goods may come from

dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

domestic production or from foreign products (imports).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Direct Approach

GFCF estimation is directly done by adding up all the value GFCF which is occurring in each industry (activities). Capital goods are valued at purchase price base, includes all costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For capital goods that are imported in, including customs duties and taxes associated with the procurement or transfer ownership of certain capital goods.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai adh berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB adh Konstan, maka PMTB adh Berlaku tersebut di “deflate” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Basically the data needed for calculating GFCF directly can be obtained from the company's financial statements. The data provided include information/data on changes in fixed assets (GFCF) were assessed at current or purchase prices (acquisition). To obtain the value of GFCF at constant prices is by deflating the GFCF at current prices by the wholesale price index (WPI) in accordance with the capital goods.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*).

Indirect Approach

GFCF estimation in an indirect way refers to as the commodity flow approach. This approach is done by calculating the

Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasikan menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik *adh Berlaku* maupun *adh Konstan*.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasikan output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB *adh Berlaku*. Untuk memperoleh nilai *adh Konstan* adalah dengan *men-deflate* PMTB (*adh Berlaku*) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara "ekstrapolasi" atau mengalikasikan PMTB *adh Konstan* dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB *adh Konstan* terlebih dahulu. Selanjutnya untuk

value of the supply of goods produced by various industries, which later became part of which was allocated for capital goods. Estimation of GFCF in the form of the building carried out using a specific ratio of the value of output of the construction industry, both at current and constant market prices.

Estimation of GFCF in machinery forms, transport equipment and other capital goods are distinguished on capital goods originating from domestic production and from imports. For domestic capital goods can be obtained in two ways. Firstly, by allocating machinery output, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still need to be added to the cost of transport and trading margin, in order to obtain GFCF at current prices. To obtain the constant prices value is by deflating GFCF (at current prices) with WPI in accordance with the type of capital goods.

Secondly, when the data output is not available what should be done is by "extrapolation" method or by multiplying GFCF at constant prices with the production index relevant types of capital goods. Therefore, it begins with calculating the GFCF at constant prices. Next, to obtain the GFCF at current prices we should do a

memperoleh PMTB adh Berlaku, nilai PMTB adh Konstan tersebut di “reflate”(dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adh Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB adh Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit).

Kedua, untuk memperoleh PMTB adh Konstan adalah dengan cara men“deflate” PMTB adh Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adh Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adh Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB adh Konstan-nya diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB

“reflate” (multiply) GFCF at constant prices by the index price of each corresponding type of capital goods (as the inflators). This technique requires that the GFCF at constant prices in previous years has been fully provided.

GFCF estimation in machinery forms, transport equipment and other capital goods that are imported, is done in two ways.

Firstly, GFCF at current prices is obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods are divided into major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If these details are not available then a certain ratio can be used as an allocator (2-digit HS code for imported capital goods).

Secondly, by deflating GFCF at current prices with an appropriate price index would attained the GFCF at constant prices.

GFCF at current prices for non-tangible capital goods such as mineral exploration is calculated by collecting company financial reports data in the mining industry. By using panel data, the growth at current prices from mining activities becomes a multiplier value of mineral exploration in the previous period. Meantime, the GFCF at constant prices is obtained by deflating the current value to implicit index from mining industry of GRDP component. Moreover, data from the Energy and Mineral Resources and BP Migas is

industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB adh Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang *software*. Untuk adh Konstan diperoleh dengan mendeflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh Konstan diperoleh dengan cara mendeflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak-langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaikinya diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun

expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, GFCF at current prices is obtained by collecting the company's financial statements data in software field. For constant prices is obtained by deflating the current value with the implicit index of service industry companies.

Estimation of GFCF works of entertainment, literary, or artistic original products, the data collected is the value of operas and television programs that can be made. While the imported film data gained from the value of imported films. GFCF at constant prices is obtained by deflating the current prices with the implicit index of entertainment services industry and the wholesale price index of imported goods.

There are some problems that may occurred in the estimation of GFCF through indirect approach (commodity flow), such as:

- a. *The use of the industrial output ratio of capital goods tend to be static. In order to fix it, it needs large-scale surveys.*
- b. *The value of trade and transport margins is difficult to obtain.*
- c. *Time lag between the data in the.*

pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

measurement period (reference) with the data publication gained from a particular data sources is too wide.

2.5 Perubahan Inventori

i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, disamping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii. Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah

2.5 Changes in Inventory

i. Introduction

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, besides labor and capital goods.

In GDP/GRDP, changes in inventory component are part of the Gross Capital Formation, or known as the physical investment that occurs at a certain time in a region. Changes in inventories are described as parts of the investment that is manifested as finished goods, intermediate goods, raw materials and supplementary materials in a given period. Changes in inventory data availability become essential to meet the needs investment activity analysis.

ii. Concepts and definitions

A simple understanding of the inventory goods which are controlled by the manufacturer for intermediate consumption into another forms which has economic value also has higher value or benefits more. It includes all the goods that are still in the processing period (work in progress), as well

barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam meng-

as finished goods that have not been marketed and are still controlled by the manufacturer.

Changes in inventory are the difference value of inventory between at the end to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventory explain the position changes of inventory goods which can significantly increase (a positive sign) or subtraction (a negative sign).

For manufacturers, the inventory needed to maintain the production process continuation, therefore it needs stocks whether in raw material forms or in supplementary material forms. Uncertainty caused by external influences also can be a consideration factor for entrepreneurs to do pile stocks (especially raw materials). For sellers, inventory procurement influenced more by speculative elements as an expectation to obtain greater profits. As for the government, especially the provisioning policy of strategic commodities is primarily intended to maintain economic, political and social stability. Because of the public interest (public) is involved in here, then there is a need to have a backup for some basic food items such as rice, flour, cooking oil and sugar. Lastly, for the households, inventory procurement is intended to ease in mana-

atur perilaku konsumsinya saja.

ging their own consumption behaviour.

iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sbb:

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iii. Coverage

Classification of inventory according to the type of goods are as follows:

- a. *Inventories by industry, such as product or plantation crops, forestry, fisheries, mining, manufacture industry, city gas, water, and construction;*
- b. *Various types of materials and supplies, include all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;*
- c. *Finished goods, ie goods that have been processed but not sold yet or been used, including the goods sold in the same form as at the time it was purchased;*
- d. *Semi-finished goods, ie goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).*
- e. *Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for sale purposes;*
- f. *Livestock for slaughter purpose;*
- g. *Procurement of goods by the trader for sale puposes or used as fuel or supplies; and*
- h. *Government stocks which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.*

iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

i. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah :

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalan;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih, dan
- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih.
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

2. Metode Penghitungan

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi

iv. Annual Changes in Inventory Estimation

i. Data Sources

Data sources used for calculating this component are:

- *The financial reports of related companies from surveys or from Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);*
- *Financial Reports of the state/regional-own enterprises;*
- *Mining commodities data from statistics of mining and quarrying publications;*
- *Inventory Data from Annual Large-Medium Industry Publications.*
- *Plantation commodity data;*
- *GRDP's selected industries implicit price index, and*
- *Selected Wholesale Price Index (WPI);*
- *Other external data, such as data from Bulog's rice inventories, cement data from Indonesia Cement Association (ASI), the sugar data from the Indonesian Sugar Council (DGI), and the livestock data from Directorate General of Livestock of Ministry of Agriculture.*

2. Estimation Methods

There are two methods used in calculating the changes in inventory component which are direct and indirect approaches. The direct approach is "corporation" method, whereas the indirect

“korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Di lihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sbb :

- menghitung posisi inventori adh Konstan, dengan cara mendeflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- menghitung perubahan inventori adh Konstan dengan mengurangkan posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- menghitung perubahan inventori adh Berlaku dengan menginflasi perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

approach is "commodity" side.

From the benefit point of view, the direct approach relatively generates better data than the indirect approach. Commodity approach can only be performed if the inventory position data is continuously available in details.

Direct approach

By using the direct approach will obtain the inventory position value at a certain time (usually at the end of the year). The main data source is the year-end balance sheet of the companies. To obtain the value of changes in inventory at current prices requires inventory data in sequential years. Estimation steps for inventory of the financial reports, are as follows:

- *To calculate inventory position at constant prices by deflating the beginning and the end of stocks with the end-year WPI;*
- *To calculate changes in inventory at constant prices by subtracting the position in the current year with the previous year; and*
- *Calculate changes in inventory at current prices by inflating changes in inventory at with an average annual WPI.*

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh Konstan dihitung dengan: a. mendeflate nilai perubahan inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa :

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harga-nya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;

Indirect Approach

Indirect approach is also called the commodity flow. Key data used is the volume and price data of each inventory items. Changes in inventory value at current prices obtained by calculating the change in the initial and final volume of stock multiplied by the average purchase price, or the sale price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at constant prices is calculated by: a. deflating value of changes in inventory at current prices with relevant price index, b. multiplying the final and initial volume change of the stock multiplied by the price of goods in the base year.

The limitations and problems encountered in changes in inventory are:

- *Data inventory needed is in position form or at one moment for sequential periods;*
- *Not all inventory commodities data are available on the volume and its price;*
- *Changes in inventory data which is available in the form of volume is generally not accompanied by its price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the corresponding GRDP's implicit index;*

- Diperlukan *adjustment* dengan cara *mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia;

2.6 Ekspor Impor

i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

- *Required an adjustment by mark-up tools in order to estimate the industries data which are unavailable;*

2.6 Export Import

i. Introduction

Export-Import activities in a region believed to have occurred long ago, even before the area was zoned as government territory. Variety of goods and services produced and the price disparity become a major factor in the emergence of import-export activities. On one hand, regions that can not meet the people's demand are trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that produce goods and services in excess of domestic demand encouraged to expand markets outside the region or even abroad.

Over the time, the production activities and consumer demand for goods and services is increasing and more diverse. Transport and communication advancement also enable the flow of goods and services smoothly. These conditions further boost export-import activity in a region become increase.

ii. Konsep dan definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

iii. Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut

Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya

- c. Net Ekspor antar daerah
 - Ekspor antar daerah
 - Impor antar daerah

iv. Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

1. Sumber data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$)
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$)
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;

ii. Concepts and definitions

Export-import in an area defined as the transfer of economic ownership (both sale/purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.

iii. Coverage

Export-Import in a region consisting of:

- a. *Export/import of goods from/to abroad to/from the province*
- b. *Export/import services from/to abroad to/from the province*

Scope of services include transport services, insurance, communication, tourism, and other services

- c. *Net exports among regions*
 - *Export among regions*
 - *Inter-regional import*

iv. Export-Import Annual Estimation

1. Data Sources

- a. *Statistics of Data Export Declaration (PEB) of BPS (in US \$)*
- b. *Statistics of Data Import Declaration (PIB) of BPS (in US \$)*
- c. *Indonesia's balance of payments from BI*
- d. *Simopel reports in which loading and unloading of goods at the port reports (monthly);*

- | | |
|---|---|
| <p>e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar masuk provinsi di jembatan timbang;</p> <p>f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.</p> <p>g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia</p> | <p>e. <i>Traffic of goods in and out of the province information at the weighbridge;</i></p> <p>f. <i>Traffic of goods in and out of the province information from survey results;</i></p> <p>g. <i>Weighted average transaction rate of Bank Indonesia</i></p> |
|---|---|

2. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/ dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

2. Estimation Method

Exports-Imports of foreign goods were assessed according to free on board (fob) price in US \$. The export of foreign goods estimation is done by multiplying the value of the goods (according PEB) with the weighted average purchase transaction rate. In the meantime, imports of foreign goods is done by multiplying the value of the goods (according to PIB) with the weighted average sale transaction rate. The value of exports-imports of services originating from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. However, the value of exports and imports are still be plus/ minus the value of direct purchases and undocumented transaction both by resident and non-resident. While net exports among regions is a residual value between the GRDP by industry and GRDP by expenditure.

BAB III

TINJAUAN PEREKONOMIAN SUMATERA BARAT BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN TAHUN 2010 – 2014

<http://sumbar.bps.go.id>

CHAPTER III

ECONOMIC OUTLOOK OF SUMATERA BARAT GRDP BY EXPENDITURE 2010 - 2014

BAB III

TINJAUAN PEREKONOMIAN SUMATERA BARAT BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN TAHUN 2010 - 2014

Perubahan struktur ekonomi Provinsi Sumatera Barat terjadi akibat proses pembangunan ekonomi periode 2010 sampai 2014. Perubahan ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Sumatera Barat digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (Rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

CHAPTER III

ECONOMIC OUTLOOK ON SUMATERA BARAT GRDP BY EXPENDITURE, 2010 – 2014

Economic structural changes in Sumatera Barat occurred as a result of the economic development process of the period 2010 until 2014. These changes were influenced by two factors, internal and external factors. Internal factors are influenced by developments and changes in the behavior of each component of final expenditure. Meanwhile, external factors are influenced by technology changes and the global trade structure as a result of international trade increase.

The data show that each expenditure component has a different behavior inline with its objectives. Most of the products or goods and services available in the domestic territory of Sumatera Barat are used to meet the demand for final consumptions (household, NPISHs, and government). Some are used for physical investments (as GFCF formation and changes in inventory). For more details, the expenditure behavior of each component will be described in the following sections.

3.1. TINJAUAN AGREGAT PDRB SUMATERA BARAT MENURUT PENGELUARAN

Setelah berlalunya masa krisis yang melanda ekonomi dunia sejak tahun 2008 dan gempa yang terjadi pada 30 September 2009, kondisi perekonomian Sumatera Barat saat ini menunjukkan tanda pemulihan. Hal ini terlihat dari PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui Nilai PDRB ADHB dan ADHK, serta pertumbuhan pada total PDRB.

3.1. AGGREGATE REVIEW ON SUMATERA BARAT GRDP BY EXPENDITURE

After the passage of a global economic crisis since 2008 and the earthquake that struck on 30 September 2009, Sumatera Barat economic conditions showed some recovery signs. The evidences are GRDP that tend to rise and economic growth that continues to show a positive direction. The economic improvement is illustrated by value GRDP at current and constant market prices, and also growth in total GRDP.

Tabel/Table 1.
PDRB Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/
Sumatera Barat GRDP at Current Market Prices by Expenditure
2010-2014
(Miliar Rupiah/Billion Rupiah)

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2010	2011	2012	2013*	2104**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	59 421,73	65 668,17	72 191,82	81 024,99	91 060,88
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption	1 111,85	1 212,09	1 334,81	1 553,00	1 835,02
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	14 298,11	15 856,44	17 675,53	19 683,68	22 493,67
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	30 696,80	35 967,75	40 213,56	43 708,93	49 811,72
5. Perubahan Inventori/Changes in inventory	-88,94	597,25	1 468,62	767,32	-160,68
6. Ekspor/Export	74 812,10	85 303,03	94 529,83	107 347,83	124 983,20
7. Impor/Import	75 233,91	85 930,44	95 978,53	107 200,63	122 983,92
Total PDRB/Total GRDP	105 017,74	118 674,29	131 435,65	146 885,11	167 039,89

*) Angka sementara/Provisional Figures

***) Angka sangat sementara/Very Provisional Figures

Nilai PDRB Sumatera Barat (ADHB) selama periode tahun 2010 s.d 2014 menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume.

The value of Sumatera Barat GRDP (at current market prices) during the period of 2010 till 2014 showed a significant increase from year to year. Increasing the value is influenced by the changes in price and volume.

Tabel/Table 2.
**PDRB Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran/
Sumatera Barat GRDP at Constant Prices by Expenditure
2010-2014
(Miliar Rupiah/Billion Rupiah)**

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2010	2011	2012	2013*	2104**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	59 421,73	61 708,63	64 298,74	66 871,35	69 638,57
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs <i>Consumption</i>	1 111,85	1 146,77	1 188,63	1 309,29	1 533,93
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	14 298,11	14 527,73	14 972,55	15 695,79	16.407,56
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	30 696,81	34 097,67	36 280,81	37 957,42	39 983,34
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	-88,94	516,83	1 021,29	393,90	-347,15
6. Ekspor/ <i>Export</i>	74 812,10	80 314,69	86 777,38	93 808,94	100 531,22
7. Impor/ <i>Import</i>	75 233,91	80 632,83	85 814,98	90161,98	94 507,16
Total PDRB/Total GRDP	105 017,74	111 679,49	118 724,43	125 874,70	133 240,30

*) Angka sementara/*Provisional Figures*

**) Angka sangat sementara/*Very Provisional Figures*

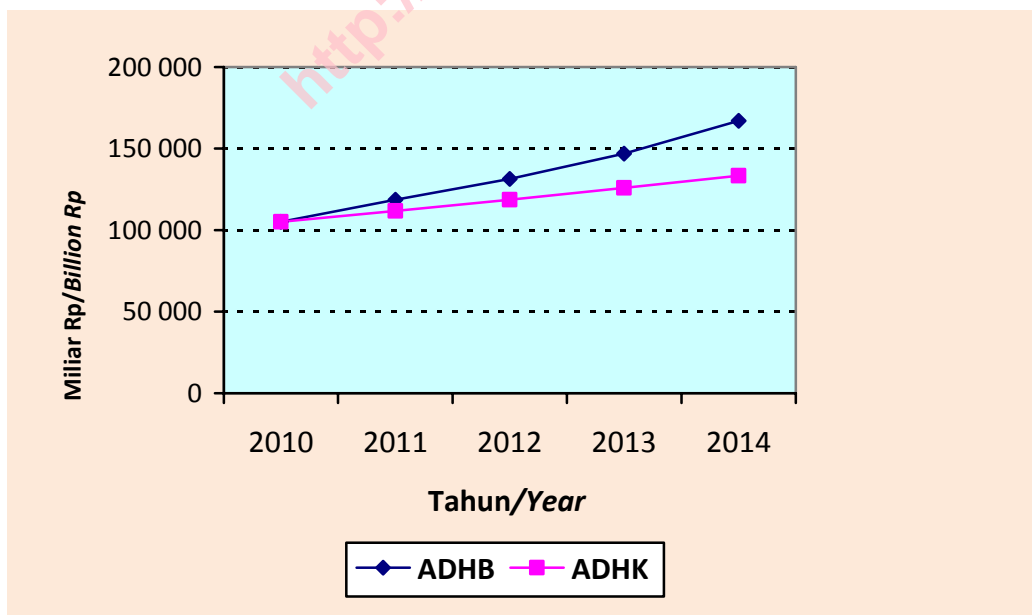
Selain dinilai atas dasar harga berlaku (ADHB), PDRB menurut pengeluaran juga dinilai ADHK 2010 atau atas dasar harga berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010.

Besides assessed on the basis of current prices, GRDP by expenditure were also assessed on the basis of constant prices of 2010 which means based on various product prices that are assessed with the 2010 price.

Melalui pendekatan penghitungan ADHK, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB komponen pengeluaran ADHK menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2010–2014, gambaran tentang perkembangan ekonomi Sumatera Barat berdasarkan PDRB ADHK dapat dilihat pada tabel 2 di atas. Sama halnya dengan PDRB ADHB, nilai PDRB ADHK juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

At constant market prices counting approach, GRDP in each year will provide an overview of changes in GRDP only in volume or in quantity (without any effect of price changes). GRDP expenditure components at constant market prices describe changes or growth in the real economy, primarily related to an increase in the volume of final consumption. During the period of 2010-2014, an overview of the economic development of GRDP Sumatera Barat at constant market prices can be seen in Table 2 above. Inline with GRDP at current market prices, the value of GRDP at constant market prices also showed an increase from year to year.

Grafik/Graph 1.
Perbandingan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/Comparison of GRDP at Current Market Prices and at 2010 Constant Market Prices By Expenditure, Sumatera Barat, 2010-2014



Dari grafik di atas, terlihat bahwa pada umumnya nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku selalu lebih besar dari nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku. Dalam PDRB Atas Dasar Harga Konstan pengaruh faktor harga telah diabaikan.

From the above chart, it appears that in general the value of GRDP at Current Market Prices always greater than the value of GRDP at constant prices. The difference is caused due to the influence of price changes in the calculation of GRDP at Current Market Prices. In GRDP at Constant Prices the influence of the price factor has been eliminated.

Tabel/Table 3.
Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/
Distribution of GRDP at Current Market Prices by Expenditure,
Sumatera Barat, 2010– 2014
(Persen/Percent)

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Households Consumption</i>	56,58	55,33	54,93	55,16	54,51
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs <i>Consumption</i>	1,06	1,02	1,02	1,06	1,10
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	13,61	13,36	13,45	13,40	13,47
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	29,23	30,31	30,60	29,76	29,82
5. Perubahan inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	-0,08	0,50	1,12	0,52	-0,10
6. Ekspor/ <i>Export</i>	71,24	71,88	71,92	73,08	74,82
7. Impor/ <i>Import</i>	71,64	72,41	73,02	72,98	73,63
Total PDRB/Total GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka sementara/*Provisional Figures*

***) Angka sangat sementara/*Very Provisional Figures*

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor dikurangi impor (M).

Berdasarkan tabel 3 diatas terlihat bahwa selama periode 2010 – 2014, produk yang dikonsumsi di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga sekitar 54 - 56 persen. Ekspor juga mempunyai peran yang besar, karena sekitar 71,24 sampai 74,82 persen produk Sumatera Barat mampu menembus pasar internasional dan antar daerah; demikian juga dengan impor, karena sekitar 71,64 sampai 73,63 persen permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk dari impor. Di sisi lain, pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar 29,23 sampai 30,60 persen. Proporsi konsumsi akhir pemerintah berada pada rentang 13,36 – 13,61 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar. Di sisi lain, pada tahun 2010-2012 perdagangan internasional Sumatera Barat yang direpresentasikan oleh transaksi ekspor dan impor, menunjukkan bahwa nilai ekspor cenderung sedikit lebih rendah dari nilai impor. Kecenderungan

The formation of the overall GRDP or total GRDP is the contribution of all expenditure components, which consists of the final consumption of households (FC-HH), final consumption LNPRT (FC-NPISHs), government final consumption (FC-G), gross fixed capital formation (GFCF), and net exports (E) exports minus imports (M).

Based on Table 3 above, it shows that during the period 2010-2014 the most consumed products in the domestic area are still to meet the needs of the final household consumption around 54 - 56 percent. Exports also have a major share, for about 71.24 till 74.82 percent of Sumatera Barat product able to penetrate international markets and among regions; so do the imports, as around 71.64 till 73.63 percent of domestic demand is still met by imported products. Furthermore, capital expenditure (GFCF) also has a considerable share which contributes around 29.23 up to 30.60 percent. The proportion of final government consumption is at 13.36 to 13.61 percent ranges. This shows that the government's share in absorbing domestic product is not too large. On one hand, international trade in 2010-2012 Sumatera Barat which represented by export and import transactions showed that exports tend to be slightly lower than the value of imports. Sumatera Barat tendency of international trade in that period always

perdagangan internasional Sumatera Barat dalam periode tersebut selalu menunjukkan posisi “defisit”. Sementara periode tahun 2013-2014 menunjukkan bahwa nilai ekspor cenderung lebih tinggi dari nilai impor. Kecenderungan perdagangan internasional Sumatera Barat dalam periode tersebut selalu menunjukkan posisi “surplus”.

shows the "deficit" position. On the other hand, the period of 2013-2014 shows that export values tend to be higher than the value of imports. Sumatera Barat tendency of international trade in that period always shows the "surplus" position.

Tabel/Table 4.
Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/
GRDP Growth at 2010 Constant Prices by Expenditure,
Sumatera Barat, 2011—2014
(Persen/Percent)

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Households Consumption</i>	3,85	4,20	4,00	4,14
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs <i>Consumption</i>	3,14	3,65	10,15	17,16
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	1,61	3,06	4,83	4,53
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	11,08	6,40	4,62	5,34
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	-681,10	97,61	-61,43	-188,13
6. Ekspor/ <i>Export</i>	7,36	8,05	8,10	7,17
7. Impor/ <i>Import</i>	7,18	6,43	5,07	4,82
Total PDRB/Total GRDP	6,34	6,31	6,02	5,85

*) Angka sementara/*Provisional Figures*

***) Angka sangat sementara/*Very Provisional Figures*

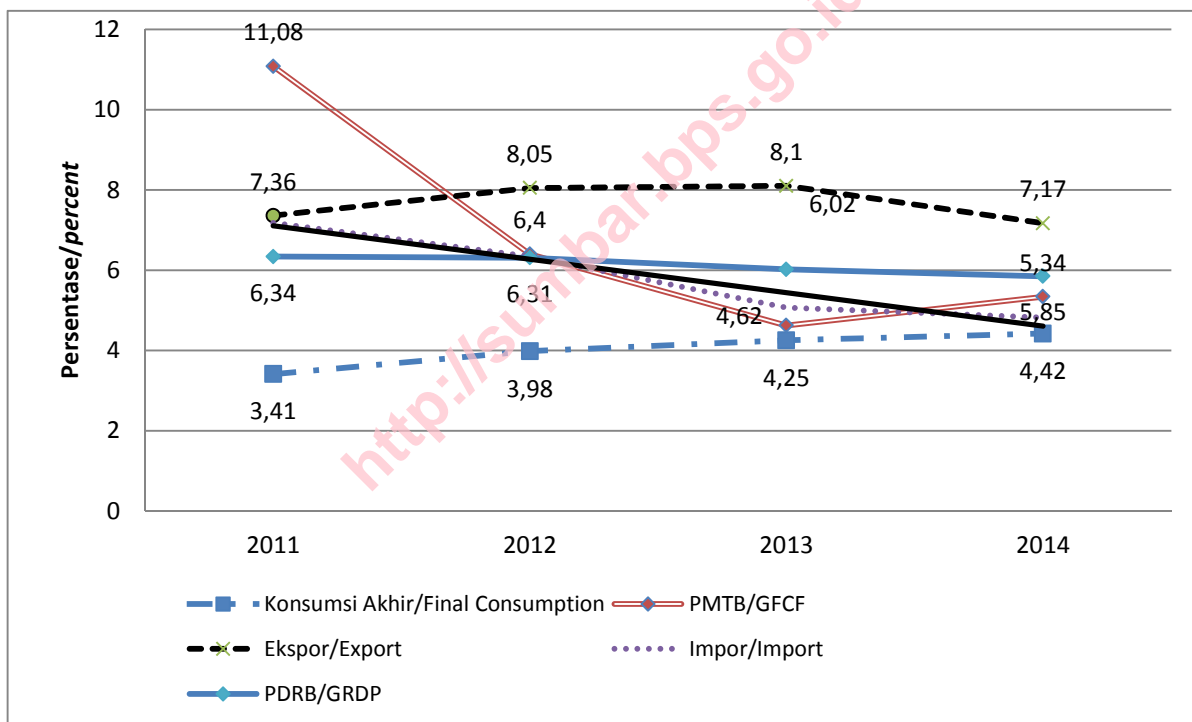
Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan

Another macro aggregates that can be derived from GRDP data is GRDP real growth or better known as economic growth, which describes the performance of economic development. Economic growth in

ekonomi Sumatera Barat dari tahun 2011 sampai 2014 secara rata-rata mencapai 6,13 persen, dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 6,34 persen (2011); 6,31 persen (2012); 6,02 persen (2013); dan 5,85 persen (2014). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011, sebaliknya yang terendah terjadi pada tahun 2014.

Sumatera Barat from 2011 till 2014 on average reached 6.13 per cent, each growth respectively are 6.34 percent (2011); 6.31 percent (2012); 6.02 percent (2013); and 5.85 percent (2014). The highest growth occurred in 2011, whereas the lowest was in 2014.

Grafik/Graph 2.
Laju pertumbuhan PDRB, Konsumsi Akhir, PMTB, Ekspor dan Impor Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/GRDP Growth, Final Consumption, GFCF, Export and Import at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, Sumatera Barat, 2011-2014



Tabel/Table 5.
Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran/*Implicit Price Indices of GRDP by Expenditure,*
Sumatera Barat, 2010 – 2014
(Persen/Percent)

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Households Consumption</i>	100,00	106,42	112,28	121,17	130,76
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption</i>	100,00	105,70	112,30	118,61	119,63
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	100,00	109,15	118,05	125,41	137,09
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	100,00	105,48	110,84	115,15	124,58
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	100,00	115,56	143,80	194,80	46,28
6. Ekspor/ <i>Export</i>	100,00	106,21	103,93	114,43	124,32
7. Impor/ <i>Import</i>	100,00	106,57	111,84	118,90	130,13
Total PDRB/<i>Total GRDP</i>	100,00	106,26	110,71	116,69	125,37

*) Angka sementara/*Provisional Figures*

***) Angka sangat sementara/*Very Provisional Figures*

Sementara itu, indeks implisit¹ PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) menunjukkan peningkatan.

Secara total, indeks implisit terendah terjadi pada 2011 sebesar 106,26, sementara yang tertinggi pada 2014 sebesar 125,37.

Meanwhile, GRDP implicit index¹ that describes the level of price changes occurred on the consumer side, both final consumers (households, NPISHs, and government) and also other consumers (companies and foreign) showed an increase.

In total, the lowest implicit index is in 2011 noted to 106.26, while the highest is in 2014 amounted to 125.37.

¹ *Indeks perkembangan / Development index*

3.2. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data berikut menunjukkan hal tersebut, dimana sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

Data berikut, menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2010 – 2014 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan baik nominal (ADHB) maupun riil (ADHK), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2010 s.d 2014 cukup berfluktuatif. Titik tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu 56,58 persen dan titik terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu 54,51 persen.

Masa pemulihan ekonomi telah mendorong rumah tangga untuk memperbaiki serta mengembalikan perilaku dan kebiasaan konsumsinya setelah sekian lama mengalami masa-masa krisis. Melimpahnya penawaran dan tersedianya berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) turut

3.2 FINAL HOUSEHOLD CONSUMPTION GROWTH

Household final consumption occupies the largest portion of GRDP by expenditure. The following data shows that the majority of domestic products and imported products are used to meet the household final consumption.

The following data shows that in 2010 – 2014 period, household final consumption has increased significantly both in nominal (at current market prices) and real terms (at constant market prices) in line with the increase of population number and total number of households. The population increase encourage the increase of the value of household consumption, which in turn will stimulate overall economic growth rate.

The portion of household consumption expenditure to GRDP in the period of 2010 through 2014 is quite volatile. The highest point occurred in 2010, that is 56,58 percent and the lowest point occurred in 2014, specifically 54,51 percent.

The period of economic recovery have prompted households to repair and restore the behavior and consumption habits after experienced periods of crisis. The abundance of supply and the availability of various types of goods and services in the domestic market (including from imports) contributes to trigger the increased expendi-

menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

Secara umum, rata-rata konsumsi per rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun, baik menurut Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010.

ture for consumption, including household consumption.

In general, the average consumption per household continues to rise from year to year, according to both at current and at 2010 constant market prices.

Tabel/Table 6.
Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/
The Development of Final Households Consumption Expenditure
Sumatera Barat, 2010—2014

Uraian/Description	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Total Households Consumption</i>					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/Billions Rp)	59 421,73	65 668,17	72 191,82	81 024,99	91 060,88
b. ADHK 2010/at 2010 constant market prices (Miliar Rp/Billions Rp)	59 421,73	61 708,63	64 298,74	66 871,35	69 638,57
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	56,58	55,33	54,93	55,16	54,51
Rata-rata konsumsi per-Rumah Tangga pertahun/Average Consumption per Household per year (Ribuan Rp/Thousands Rp)					
a. ADHB/at current market prices	50 981,47	54 800,10	60 200,06	67 273,62	74 832,61
b. ADHK 2010/at 2010 constant market prices	50 981,47	51 495,86	53 618,10	55 522,10	57 228,05
Rata-rata konsumsi per-kapita pertahun/ Average Consumption percapita per year (Ribuan Rp/Thousands Rp)					
a. ADHB/at current market prices	12 213,30	13 311,71	14 437,83	15 992,38	17 744,15
b. ADHK 2010/at 2010 constant market prices	12 213,30	12 509,07	12 859,28	13 198,79	13 569,79
Pertumbuhan ² /Growth					
a. Total konsumsi RT/Total Households Consumption	-	3,85	4,20	4,00	4,14
b. Per-RT /per Household	-	1,01	4,12	3,55	3,07
c. Perkapita / Percapita	-	2,42	2,80	2,64	2,81
Jumlah RT /Number of Households (unit)	1 165 555	1 198 322	1 199 198	1 204 409	1 216 861
Jumlah penduduk /Population (000 org/pp)	4 865	4 933	5 000	5 066	5 132

*) Angka sementara/Provisional Figures

**) Angka sangat sementara/Very Provisional Figures

Pada tahun 2010, secara umum setiap rumah tangga di Sumatera Barat menghabiskan dana berkisar 50.981,47 ribu

In 2010, generally every household in Sumatera Barat spent approximately 50,981.47 thousand rupiah a year to finance

² Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan/ADHK 2010)/
Derived from GRDP calculation at 2010 constant market prices

rupiah setahun untuk membiayai konsumsi baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb). Pengeluaran ini terus meningkat menjadi 54.800,10 ribu rupiah (2011); 60.200,06 ribu rupiah (2012); 67.273,62 ribu rupiah (2013); dan menjadi 74.832,61 ribu rupiah (2014).

Sementara itu, pada perkiraan Atas Dasar Harga Konstan 2010, rata-rata konsumsi rumah tangga per rumah tangga tumbuh pada kisaran 3 - 4 persen kecuali pada 2011 yaitu sebesar 1,01 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 4,12 persen. Di sisi lain, rata-rata konsumsi per-kapita juga menunjukkan kecenderungan yang searah dengan kenaikan jumlah penduduk dan selalu diikuti pula oleh kenaikan nilai konsumsinya.

Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan peningkatan, baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Provinsi Sumatera Barat meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas). Peningkatan rata-rata konsumsi per-kapita secara "riil" berkisar antara 2,42 sampai 2,81 persen. Peningkatan ini secara otomatis berpengaruh terhadap perubahan struktur konsumsi rumah tangga.

consumption for food and non-food formation (clothing, housing, education, etc). This expenditure continued to grow to 54,800.10 thousand rupiah (2011); 60,200.06 thousand rupiah (2012); 67,273.62 thousand rupiah (2013); and became 74,832.61 thousand rupiah (2014).

Meanwhile, at 2010 constant prices estimation, the average household consumption per household grew in the range of 3 - 4 percent except in 2011 amounting to 1.01 percent. The highest growth occurred in 2012 noted to 4.12 percent. Furthermore, the percapita average consumption also showed a tendency which is in line with the growth in population and is always followed by a rise in the consumption value.

Average growth percapita consumption both at current and 2010 constant market prices showed an upsurge. This condition illustrates that the average consumption of every resident in Sumatera Barat province increased both in quantity (volume) and in value (including also improving the quality). The "real" average percapita consumption rise ranges from 2.42 up to 2.81 percent. This enhancement automatically affects the structural change in household consumption.

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga Atas Dasar Harga Konstan sebesar 3,85 persen pada tahun 2011. Kemudian, mengalami kenaikan pada dua tahun berikutnya yaitu sebesar 4,20 persen (2012), sementara menurun kembali pada 2013 sebesar 4,00 persen. Selanjutnya pada tahun 2014 konsumsi rumah tangga tumbuh stabil yaitu sebesar 4,14 persen.

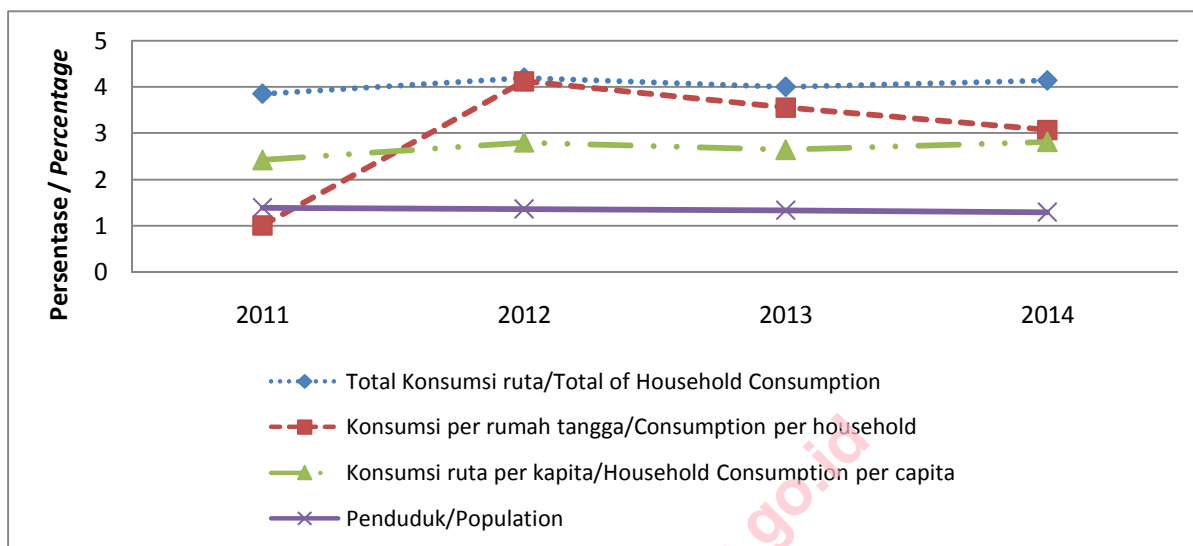
Sementara itu, konsumsi per-kapita ditahun 2011 sebesar 2,42 persen, mengalami kenaikan pada 2012 menjadi 2,80 persen. Sementara pada 2013 mengalami penurunan yaitu menjadi 2,64 persen, namun pada tahun berikutnya meningkat kembali menjadi 2,81 persen. Terlihat bahwa peningkatan keseluruhan konsumsi rumah tangga secara "riil" lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang umumnya berada di bawah 2 persen. Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan tingkat kemakmuran masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

In total, the growth of household consumption at constant market prices amounted to 3.85 percent in 2011. Then, there was an increase in the next year which is at 4.20 percent (2012), while in 2013 decreased by 4.00 percent. Furthermore, in 2014 household consumption grew stable at 4.14 percent.

Meanwhile, per-capita consumption in 2011 at 2.42 percent has increased in 2012 at 2.80 percent. While in 2013 decreased to 2.64 percent, it increased back to 2.81 percent the next year. It appears that the overall increase in "real" household consumption is higher than the increase in population number which generally is below 2 percent. This indicates a change in the level of prosperity of society, although it can not be explained any further through GRDP data devices.

Grafik / Graph 3.

Laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga, konsumsi ruma per rumah tangga, konsumsi per kapita dan penduduk/*Growth of household consumption, consumption per household, per capita consumption and population*
Sumatera Barat, 2011-2014



Tabel / Table 7.

Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/
The Structure of Final Household Consumption Expenditure,
Sumatera Barat, 2010—2014³
(Persen/Percent)

Kelompok Konsumsi / Consumption Group	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok / Food, Beverages and Tobacco	50,57	49,43	49,19	48,60	46,05
b. Pakaian dan Alas Kaki / Clothing and Footwear	3,91	3,95	3,85	3,98	3,95
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / Housing, Utensils, Household Equipment and Operation	9,50	9,68	9,54	9,89	10,45
d. Kesehatan & Pendidikan / Health and Education	7,55	7,54	7,76	7,52	7,70
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya / Transportation, Communication, Recreation and Culture	19,81	19,91	19,91	19,95	20,97
f. Hotel dan Restoran / Hotel and Restaurants	3,51	3,67	3,76	3,86	4,21
g. Lainnya / Others	5,15	5,83	5,98	6,21	6,67
Total Konsumsi / Total Consumption	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka sementara / Provisional Figures

**) Angka sangat sementara / Very Provisional Figures

³ Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas Dasar Harga Berlaku/ADHB) /
Derived from GRDP calculation at current market prices

Secara rata-rata dari tahun 2011 s.d 2014, terlihat pada struktur konsumsi akhir rumah tangga Sumatera Barat, bahwa konsumsi bukan makanan lebih tinggi dibandingkan konsumsi makanan. Proporsi pengeluaran untuk makanan cenderung masih berada pada kisaran yang sama. Proporsi untuk makanan pada masing-masing tahun mencapai 50,57 persen (2010); 49,43 persen (2011); 49,19 persen (2012); 48,60 persen (2013); dan 46,05 persen (2014).

Pola proporsi konsumsi di atas, menunjukkan tarik menarik antara kebutuhan rumah tangga atas makanan dan non makanan yang masih cukup kuat. Sungguhpun demikian, pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut di antaranya meliputi biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan dan sebagainya.

On average from 2011 till 2014, from the household final consumption structure of Sumatera Barat it can be seen that the non-food consumption is higher than the food consumption. The proportion of spending on food tends to remain in the same range. Those proportion in each year reached 50.57 percent (2010); 49.43 per cent (2011); 49.19 per cent (2012); 48.60 per cent (2013); and 46.05 per cent (2014).

The pattern of consumption proportion above shows the attractions between the needs of households on food and non-food are still quite strong. Nevertheless, spending on non-food needs is becoming increasingly important as a result of the changes and the effect of social economic order in society. The expenditures include the costs for education, the purchase of tools and electronic equipment, the purchase of transportation, communication services, transport services, health services, travel, restaurants, rental residential buildings, entertainment services and some other things.

Tabel/Table 8.
Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/
Real Growth in Final Household Consumption Expenditure
Sumatera Barat, 2011— 2014
(Persen/Percent)

Kelompok Konsumsi/ <i>Consumption Group</i>	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	1,09	3,32	1,88	1,29
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	-0,02	2,93	7,13	3,34
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	5,61	4,28	9,20	10,78
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	3,09	3,78	4,30	3,69
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	6,41	4,98	4,49	6,01
f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	2,41	4,70	5,54	7,12
g. Lainnya/ <i>Other</i>	22,85	9,55	7,72	8,06

*) Angka sementara/*Provisional Figures*

***) Angka sangat sementara/*Very Provisional Figures*

Dilihat dari pertumbuhan “riil” nya, pengeluaran rumah tangga untuk kelompok bukan makanan menunjukkan fluktuasi, dengan masing-masing sebesar 6,67 persen (2011); 5,05 persen (2012); 6,02 persen (2013) dan 6,74 persen (2014). Pertumbuhan “riil” ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemakmuran masyarakat, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu.

Di tahun 2011, laju pertumbuhan untuk sub komponen lainnya tumbuh tinggi sebesar 22,85 persen. Fenomena ini mencerminkan bergesernya perilaku konsumsi rumah tangga akibat dari gempa di September 2009.

From the "real" growth point of view, household consumption spending on non-food group showed fluctuations, each noted to 6.67 percent (2011); 5.05 percent (2012); 6.02 percent (2013) and 6.74 percent (2014). The "real" growth shows the change in household consumption in the form of quantum (volume) from time to time. This information indicates an increase in the wealth of society, though it might only be enjoyed by certain groups of people.

In 2011, the growth rate for the other sub-components was the highest growth which was at 22.85 percent. This phenomenon reflects the shift in household consumption behavior as a result of the earthquake that hit in September 2009.

Tabel/Table 9.
Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/Implicit Growth (Price Index) of Final Household Consumption Expenditure
Sumatera Barat, 2011—2014⁴
(Persen/Percent)

Kelompok Konsumsi/ <i>Consumption Group</i>	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	6,84	5,90	8,82	5,13
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	11,48	4,25	8,35	7,95
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	6,62	3,90	6,51	7,25
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	6,99	9,12	4,30	10,88
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	4,40	4,73	7,59	11,43
f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	12,77	7,70	9,01	14,69
g. Lainnya/ <i>Others</i>	1,93	2,86	8,20	11,77

*) Angka sementara/*Provisional Figures*

***) Angka sangat sementara/*Very Provisional Figures*

Sementara itu, tingkat perubahan harga implisit disajikan dalam tabel 9, menunjukkan secara umum peningkatan setiap tahunnya untuk setiap kelompok konsumsi. Rincian perubahan harga pada kelompok makanan sebesar 6,84 persen (2011); 5,90 persen (2012); 8,82 persen (2013) dan 5,13 persen. Selanjutnya, konsumsi non makanan pada 2011 sebesar 6,00 persen; 5,14 persen (2012); 7,11 persen (2013) dan 10,51 persen (2014).

Pada periode tahun 2011 sampai 2013, harga kelompok makanan meningkat lebih tinggi dari kelompok konsumsi non makanan. Namun, pada 2014 harga kelompok non makanan lebih tinggi dari kelompok makanan.

In the meantime, the rate of implicit price changes is presented in table 9 shows generally increase each year for each group of consumption. Details of the price upsurge in food group are at 6.84 percent (2011); 5.90 percent (2012); 8.82 percent (2013); and 5.13 percent. Furthermore, non-food consumption in 2011 was 6.00 per cent; 5.14 percent (2012); 7.11 percent (2013) and 10.51 percent (2014).

In the period from 2011 till 2013, the price of food groups increased higher than the non-food consumption group. On the contrary, in 2014 the price of non-food group is higher than the food groups.

⁴ Tingkat perubahan harga produk konsumsi /*The rate of consumer product price changes*

3.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Konsumsi akhir LNPRT peranannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi. Data berikut menunjukkan bahwa proporsinya terhadap PDRB masih relatif kecil.

3.3. THE DEVELOPMENT OF FINAL CONSUMPTION NPISHs

Final NPISHs consumption role in the GRDP by expenditure is as a minority compared to other expenditure components. This suggests that the share of this institution in the economy should be able to be enhanced further. The following data shows that from its proportion to the GRDP is relatively very limited.

Tabel/Table 10.
Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT/The Development of NPISHs Consumption Expenditure Sumatera Barat, 2010—2014

Uraian/Description	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT/ <i>Total of NPISHs Consumption</i>					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/ Billions Rp)	1 111,85	1 212,09	1 334,81	1 553,00	1 835,02
b. ADHK 2010/at 2010 constant market prices (Miliar Rp/Billions Rp)	1 111,85	1 146,77	1 188,63	1 309,29	1 533,93
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)</i>	1,06	1,02	1,02	1,06	1,10

*) Angka sementara/*Provisional Figures*

**) Angka sangat sementara/*Very Provisional Figures*

Dari tabel 10, terlihat bahwa pada periode 2010-2014, proporsi yang tertinggi terjadi pada 2014 sebesar 1,10 persen, hal ini disebabkan adanya kegiatan Pemilihan Presiden dan Pemilihan Legislatif. Sementara pada 2010 dan 2013 terjadi proporsi yang sama yaitu 1,06 persen. Pada tahun 2010 berlangsung kegiatan Pemilihan Gubernur dan Pemilihan Kepala Daerah serentak 13 kabupaten/kota. Sedangkan di tahun 2013 ada kegiatan Persiapan Pemilihan

From the table 10, it appears that in the period 2010-2014, the highest proportion occurred in 2014 noted to 1.10 percent; this is due to the activities of the Presidential Election and Legislative elections. Meanwhile, in 2010 and 2013 occurred the same proportion that was 1.06 percent. In 2010 the ongoing activities of the election of Governor and Local Elections simultaneously

an Presiden dan Persiapan Pemilihan Legislatif serta Pemilihan Kepala Daerah yang berlangsung di 3 daerah.

3.4. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Provinsi Sumatera Barat serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian dibawah ini.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010. Pada tahun 2010 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah Atas Dasar Harga Berlaku sebesar 14.298,11 miliar rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2014 nilainya mencapai 22.493,67 miliar rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah Atas Dasar Harga Konstan 2010 juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

held in 13 districts/cities. Whereas in 2013 there were activities for Presidential Election, Legislative elections and Local Elections which took place in 3 regions.

3.4. THE DEVELOPMENT OF FINAL GOVERNMENT CONSUMPTION

Final Government consumption along with household and NPISHs final consumption expenditure are the sum of final consumption in an economy of region. The share of government consumption in Sumatera Barat province and its progress will be explained in the description below.

Overall, final government consumption expenditure showed an increase, both at current and at 2010 constant market prices. In 2010, total government consumption expenditure at current market prices was 14,298.11 billion, and then its value rose steadily until reached 22,493.67 billion in 2014. Likewise, the government consumption expenditure at 2010 constant market prices also increased in every year. This condition indicates that in real terms there has been a rise in government spending in terms of quantity.

Tabel/Table 11.
Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/
The Development of Final Government Consumption Expenditure,
Sumatera Barat, 2010-2014

Uraian/Description	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah/Total of Government Consumption					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/ Billion Rp)	14 298,11	15 856,44	17 675,53	19 683,68	22 493,67
b. ADHK 2010/at 2010 constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	14 298,11	14 527,73	14 972,55	15 695,79	16 407,56
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP(% ADHB/% at current market prices)	13,61	13,36	13,45	13,40	13,47
Konsumsi Pemerintah per-Kapita/ Government Consumption percapita (Ribu Rp/Thousands Rp)					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	2 938,77	3.214,29	3.534,98	3.885,08	4,383,12
b. ADHK 2010/at 2010 constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	2 938,77	2.944,94	2.994,40	3.097,97	3.197,18
Konsumsi Pemerintah per-pegawai pemerintah/Government Consumption per-government employees (Ribu Rp/Thousands Rp)					
a. ADHB/at current market prices	100 403,86	111.577,83	127 013,18	144 845,80	161 801,70
b. ADHK 2010/at 2010 constant market prices	100 403,86	102 228,07	107 590,05	115 500,22	118 023,00
Pertumbuhan ⁵ /Growth					
a. Total konsumsi pemerintah/Total of Government Consumption	-	1,61	3,06	4,83	4,53
b. Konsumsi perkapita/Consumption Percapita	-	0,21	1,68	3,46	3,20
c. Konsumsi per-pegawai / Consumption per employees	-	1,82	5,25	7,35	2,18
Jumlah Pegawai Pemerintah ⁶ /Number of Government Employees	142 406	142 111	139 163	135 894	139 020
Jumlah penduduk/Population (000 org/ppl)	4 865,33	4 933,11	5 000,18	5 066,48	5 131,88

*) Angka sementara/Provisional Figures

***) Angka sangat sementara/Very Provisional Figures

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB juga mengalami fluktuasi yang besarnya dalam rentang 13,36 – 13,61 persen. Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada ta-

Further interesting data to observe is the proportion of government spending to GRDP also experienced fluctuation in which amount at range of 13.36 to 13.61 percent. Throughout that period, the lowest proportion occurred in 2011 (13.36 percent);

⁵ Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan /ADHK 2010)/ Derived from GRDP Calculation at 2010 constant market prices

⁶ Tidak termasuk polisi dan militer/ exclude police and army

hun 2011 (13,36 persen); sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2010 yang mencapai 13,61 persen, hal ini disebabkan dampak dari gempa September 2009. Peningkatan tersebut cenderung didominasi oleh pengeluaran pemerintah untuk konsumsi kolektif.

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita. Pada tahun 2010 konsumsi pemerintah per-kapita Atas Dasar Harga Berlaku sebesar 2.938,77 ribu rupiah, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya (lihat tabel 11).

Rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita Atas Dasar Harga Konstan (2010) juga menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya (lihat tabel 11). Peningkatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas. Hal tersebut juga dapat dilihat dari laju pertumbuhannya yang sebesar 0,21 persen pada tahun 2011, dan meningkat

while the highest proportion was in 2010 which reached 13.61 percent due to the earthquake impact on September 2009. The increase was likely to be dominated by government expenditure for collective consumption.

At practice, government spending is often associated with a wide scope of services provided to public. This condition can be interpreted that every rupiah of government spending should be devoted to serve the people, either directly or indirectly. Government consumption expenditure overall showed an increase, this was followed by a rise in average per-capita consumption of government. In 2010 the government's per-capita consumption at current market prices was at 2,938.77 thousand rupiah and continued to grow in the following years (see table 11).

The per-capita government consumption average at constant market prices (2010) also showed an upsurge each year (see table 11). Such improvements showed an increase in government consumption expenditure in terms of quantity. It can also be seen from the growth rate that was at 0.21 percent in 2011, and the rose to 3.46 percent in 2013, however,

menjadi 3,46 persen pada tahun 2013, namun pada 2014 tumbuh melambat menjadi 3,20 persen.

Rata-rata konsumsi per pegawai pemerintah menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Pada tahun 2010 konsumsi pemerintah per-pegawai pemerintah sebesar 100.403,86 ribu rupiah, kemudian meningkat pada tahun-tahun berikutnya (lihat tabel 11). Pada tingkat harga konstan 2010 indikator pemerataan menurut pegawai ini juga menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Persentase kenaikan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2013, yaitu sebesar 7,35 persen.

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah terus menunjukkan peningkatan (baik *adh Berlaku* maupun *adh Konstan 2010*). Selama periode tahun 2010 sampai 2014 jumlah pegawai pemerintah mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 jumlah pegawai pemerintah berjumlah 142.406 orang, dan terus mengalami penurunan pada 2011 sampai 2013. Namun pada tahun 2014, jumlah pegawai mengalami kenaikan dibanding 2013 (135.894 orang) menjadi 139.020 orang. Dalam kurun waktu 2010 - 2014, secara total terjadi penurunan jumlah pegawai pemerintah sebanyak 3.386 orang atau sebesar minus 2,38 persen dari tahun 2010. Penurunan tersebut tersebut di antaranya disebabkan dampak gempa 2009, sehingga pada tahun 2010 ada penambahan jumlah pegawai 2.997 orang. Namun untuk periode 2011 - 2013, pegawai

in 2014 the growth decelerated to 3.20 percent.

Average consumption per government employee showed an upward trend. In 2010 government consumption per government employees amounting to 100,403.86 thousand rupiah, and then increased in following years (see table 11). At 2010 constant market price, the equity indicators by employee also showed an increase over time. A very significant percentage rise occurred in 2013 noted to 7.35 percent respectively.

Government final consumption expenditure continued to show an upsurge (both at current and 2010 constant market prices). During 2010 till 2014 period, there was a fluctuation on the number of government employees. In 2010 the number of government employees recorded at 142,406 people, and continued to decline in 2011 until 2013. However, in 2014, the number of employees has increased compared to 2013 (135,894 people) to 139,020 people. During 2010 – 2014 periods, the total decline in the number of government employees was 3,386 people, decreased by minus 2.38 per cent from 2010. The reduction was due to the earthquake impact that hit Sumatera Barat in 2009. Therefore, in 2010 there was an increase in

yang mutasi atau pensiun lebih banyak dari pada penerimaan pegawai.

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara "riil" menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk maupun per pegawai pemerintah). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas pengeluaran sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2013, dengan rincian untuk total konsumsi pemerintah sebesar 4,83 persen; untuk konsumsi per-kapita 3,46 persen; sedangkan untuk konsumsi per-pegawai pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu 7,35 persen.

Secara struktur, bagian terbesar dari pengeluaran pemerintah adalah untuk konsumsi kolektif. Sekitar 58 persen pengeluaran pemerintah adalah untuk membiayai belanja konsumsi tersebut. Secara nominal, pengeluaran ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (lihat tabel 12). Namun proporsinya terhadap total konsumsi akhir pemerintah mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 proporsinya mencapai 58,80 persen dan pada 3 tahun berikutnya mengalami penurunan, yaitu 58,78 persen (2011), 58,58 persen (2012) dan 57,98 persen (2013), sementara pada 2014 meningkat lagi menjadi 58,02 persen.

the number of employees by 2,997 people. However, during the period 2011-2013, the number of employees who were retired or transferred was more than those who were recruited.

A "real" government final consumption overview shows an increase in both overall and on average (per resident and per government employee). This parameter is as an approach to measure public equal opportunities on the expenditure of financial resources by the government. The highest growth occurred in 2013, with details of the government's total consumption recorded at 4.83 percent; for per-capita consumption by 3.46 percent; while for consumption per-employee, the highest growth occurred in 2013 which was 7.35 percent.

At structural form, the largest share of government spending is for collective consumption. Approximately 58 percent of government expenditure is to finance the consumption expenditure. In nominal terms, this expenditure has increased from year to year (see table 12). However, its proportion to total government final consumption experienced a fluctuation. In 2010 the proportion reached 58.80 percent and in the next 3 years has decreased, which were 58.78 percent (2011), 58.58 percent (2012) and 57.98 percent (2013) percent, while in 2014 has rose back to 58.02 percent.

Tabel/Table 12.
**Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/
 Government Final Consumption Expenditure Structure
 Sumatera Barat, 2010 - 2014**

Uraian/Description	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Struktur Konsumsi Akhir (belanja) Pemerintah ⁷ /Government Final Consumption Structure					
a. Konsumsi Kolektif/Collective Consumption (Miliar Rp./Billion Rp)	8 407,86	9 320,80	10 354,45	11 412,67	13 051,79
(%)	58,80	58,78	58,58	57,98	58,02
b. Konsumsi Individu/Individual Consumption (Miliar Rp./Billion Rp)	5 890,25	6 535,63	7 321,09	8 271,01	9 441,88
(%)	41,20	41,22	41,42	42,02	41,98
Total Konsumsi/Total Consumption (Miliar Rp./Billion Rp)	14 298,11	15 856,44	17 675,53	19 683,68	22 493,67
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan riil/Real Growth (ADHK)/at 2010 constant market price (%)					
a. Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	-	1,55	2,68	3,95	4,11
b. Konsumsi Individu/Individual Consumption	-	1,68	3,60	6,08	5,12
Total Konsumsi/Total Consumption	-	1,61	3,06	4,83	4,53
Pertumbuhan indeks harga implisit ⁸ /Growth of implicit price index (%)					
a. Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	-	9,17	8,19	6,04	9,84
b. Konsumsi Individu/ Individual Consumption	-	9,12	8,12	6,50	8,60
Total Konsumsi/Total Consumption	-	9,15	8,16	6,23	9,32

*) Angka sementara/Provisional Figures

**) Angka sangat sementara/Very Provisional Figures

Konsumsi individu secara nominal mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (lihat tabel 12). Secara umum, proporsi konsumsi individu pada periode 2010-2014 juga cenderung meningkat. Hanya pada tahun 2014 saja proporsinya menurun menjadi 41,98 persen.

Hal lain yang patut dicermati adalah rasio antara penduduk dengan pegawai pemerintah dalam kurun waktu tersebut cenderung sedikit mengalami peningkatan

Individual consumption in nominal terms has increased from year to year (see table 12). In general, the proportion of individual consumption during 2010-2014 is also likely to rise. Only in 2014 the proportion dropped to 41.98 percent.

Another thing that should be concerned is the ratio between the population and the numbers of government employees that in this period tended to slight-

⁷ Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga berlaku)

Derived from GRDP Calculation (at current market prices)

⁸ Tingkat perubahan harga produk konsumsi/Price changes level of consumption products

dengan masing-masing adalah 34,17 (2010), 34,71 (2011), 35,93 (2012), 37,28 (2013), dan 36,92 (2014). Hal ini berarti pada tahun 2010-2011 setiap satu pegawai pemerintah melayani sekitar 34 penduduk, 2012 sekitar 35 penduduk dan pada tahun 2013 naik menjadi sekitar 37 penduduk. Sedangkan pada tahun 2014 sedikit turun menjadi 36 penduduk (tabel 11).

3.5. PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO

Di satu sisi, komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)⁹. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil. Pada tabel 13 menjelaskan bah-

ly increase noted to 34.17 (2010), 34.71 (2011), 35.93 (2012), 37.28 (2013), and 36.92 (2014) in each year. This means that in 2010-2011 every single government employees serves about 34 people, 2012 about 35 people and in 2013 rose to about 37 residents. Meanwhile, in 2012 there was a decrease in about 36 people (table 11).

3.5. THE DEVELOPMENT OF GROSS FIXED CAPITAL FORMATION

On one hand, gross fixed capital formation (GFCF) in presentation of GRDP by expenditure is explaining about the part of the earnings (income) which is manifested into investment (physical forms). On the other hand, it can also be interpreted as a description of various goods and services that are partially used as physical investment (capital)⁹. The function of capital is as indirect inputs in the production process in various business fields. This capital might come from both domestic and imported productions.

Besides the increase in final consumption components (household and government), GFCF also showed an increase both in nominal and real terms. On Table 13, it can be seen that the overall

⁹ *Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor/ In addition to other parts of the intermediate consumption, final consumption, or exported*

wa secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2011 – 2014 menurun dari 11,08 persen (2011) menjadi 5,34 persen (2014). Pertumbuhan PMTB pada masing-masing komponen sangat bervariasi antar tahunnya. Sub komponen bangunan merupakan komponen dengan proporsi terbesar dalam pembentukan modal tetap. Pertumbuhan di sektor bangunan meskipun cenderung meningkat tetapi polanya relatif stabil bila dibandingkan dengan pertumbuhan sub komponen non bangunan.

GFCF growth during 2011 - 2014 decreased from 11.08 percent (2011) to 5.34 per cent (2014). GFCF growth of each component varies through the years. The building sub component is the largest share in fixed capital formation. The growth in the construction sector, although it tends to rise but has a relatively stable pattern compared to the growth of non-building sub-component.

Tabel/Table 13.
Perkembangan dan Struktur PMTB/
Development and Structure of Gross Fixed Capital Formation (GFCF)
Sumatera Barat, 2010—2014

U r a i a n/Description	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB/Total of GFCF					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	30 696,80	35 967,75	40 213,56	43 708,93	49 811,72
b. ADHK/at constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	30 696,80	34 097,67	36 280,81	37 957,42	39 983,3
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	29,23	30,31	30,60	29,76	29,82
Struktur PMTB ¹⁰ /Structure of GFCF					
a. Bangunan/Buildings (Miliar Rp/Billion Rp)	19 920,74	22 901,35	26 188,42	28 254,48	31 364,85
(%)	64,90	63,67	65,12	64,64	62,97
b. Non Bangunan/Non Buildings (Miliar Rp/Billion Rp)	10 776,06	13 066,40	14 025,14	15 454,45	18 446,88
(%)	35,10	36,33	34,88	35,36	37,03
Total PMTB/Total of GFCF (Miliar Rp/Billion Rp)	30 696,80	35 967,75	40 213,56	43 708,93	49 811,72
Pertumbuhan ¹¹ /Growth (%)					
a. Bangunan/Buildings	-	6,49	6,17	7,36	3,52
b. Non Bangunan/Non Buildings	-	19,56	6,78	0,14	8,53
Total PMTB/Total of GFCF	-	11,08	6,40	4,62	5,34

*) Angka sementara/Provisional Figures

***) Angka sangat sementara/Very Provisional Figures

¹⁰ Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga berlaku)/Derived from GRDP Calculation (at current market prices)

¹¹ Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan)/Derived from GRDP Calculation (at 2010 constant market prices)

Pertumbuhan "riil" sub komponen bangunan pada tahun 2011-2013 pada rentang 6,17-7,36 persen. Pada periode tersebut banyak dilaksanakan kegiatan perbaikan/pembangunan gedung serta infrastruktur lainnya seperti jalan, irigasi, bangunan akibat gempa September 2009.

Sedangkan pertumbuhan sektor Non Bangunan mengalami fluktuasi. Diawali dari pertumbuhan yang tinggi pada 2011 sebesar 19,56 persen, kemudian terjadi perlambatan pada tahun 2012 dan 2013 menjadi 6,78 dan 0,14 persen. Setahun berikutnya melonjak lagi menjadi 8,53 persen.

Secara umum, selama kurun waktu tahun 2011-2014 pertumbuhan PMTB mengalami fluktuasi di mana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 yang mencapai besaran angka 11,08 persen dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu hanya sebesar 4,62 persen.

3.6. PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk "**persediaan**" berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

The "real" growth of building sub-components in the year 2011-2013 was in the range of 6.17 to 7.36 percent. In that period, it is widely carried out the repairing/ construction of buildings and other infrastructure such as roads, irrigation, buildings caused by the earthquake September 2009.

In the meantime, the growth in non-building sector had a fluctuation. Starting from a high growth in 2011 amounted to 19.56 percent, then a slowdown in 2012 and 2013 to 6.78 and 0.14 percent. In the next year jumped again to 8.53 percent.

In general, during the period 2010-2014, GFCF growth has fluctuated with its highest growth occurred in 2011 reached 11.08 percent and the lowest growth happened in 2013 which only amounted to 4.62 percent.

3.6. THE DEVELOPMENT CHANGES IN INVENTORY

Conceptually, the definition of changes in inventory is the change in the form of "inventory" of various items that have not been used further in the process of production, consumption or investment (capital). Changes in here meaning the addition (positive mark) or reduction (negative mark).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori ber tanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang. Sebaliknya, apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

From the calculation, the component of changes in inventory component is a component that its result has two marks digit, positive or negative (in addition to inter-regional component of net exports). The positive result means the addition in inventory. On the contrary, if it is a negative means a reduction in inventory. The accumulation of inventory goods indicates that the distribution or marketing does not work out perfectly. In general, changes in inventory component are calculated based on the measurement of the value of inventory at the beginning and end of year from the two inventory value positions (stock concept).

Tabel/Table 14.
Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori/
The Development and Structure of Changes in Inventory
Sumatera Barat, 2010—2014

Uraian/Description	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori/ <i>Total of Inventory Values</i>					
a. ADHB/ <i>at current market prices</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	-88,94	597,25	1 468,62	767,32	-160,68
b. ADHK/ <i>at constant market prices</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	-88,94	516,83	1 021,29	393,90	-347,15
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Proportion to GRDP</i> (% ADHB/ <i>% at current market prices</i>)	-0,08	0,50	1,12	0,52	-0,10

*) Angka sementara/*Provisional Figures*

**) Angka sangat sementara/*Very Provisional Figures*

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori hanya dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah; bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Pada Tahun 2010 perubahan inventori sebesar minus 88,94 miliar rupiah, tahun 2011 dan 2012 perubahan inventori meningkat tajam dibandingkan tahun 2010 sebesar 597,25 miliar rupiah dan 1.468,62. Pada tahun 2013 perubahan inventori mengalami penurunan dibandingkan tahun 2012 menjadi sebesar 767,32 miliar rupiah. Sementara itu, pada tahun 2014 perubahan inventori menjadi minus 160,68 miliar rupiah.

3.7. PERKEMBANGAN EKSPOR BARANG DAN JASA LUAR NEGERI

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar

Unlike the other expenditure components that can be analyzed in some details, inventory changes only can be analyzed in terms of its proportions. Differences in approaches and procedures for estimation causing inventory component is not be further studied. The main thing that can be seen from this component is; the proportions of the GRDP generally have the fluctuation extent or value both in the level and the marks (positive or negative).

In 2010 changes in inventory recorded to minus 88.94 billion rupiah, in 2011 and 2012 changes in inventory increased sharply compared to the year 2010 amounted to 597.25 billion rupiah and 1,468.62. In 2013 changes in inventory decreased compared to the year 2012 amounted to 767.32 billion rupiah. Meanwhile, in 2014 changes in inventories to minus 160.68 billion rupiah.

3.7. THE DEVELOPMENT EXPORTS OF GOODS AND SERVICES ABROAD

In the final demand structure, export transactions illustrate the various goods and services that are not consumed in the domestic economy, but consumed by foreign parties, either directly or indirectly. This included the purchased export by international agencies, embassies (including

(termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

the consulate), crew (air and sea) that laid over and many other.

Tabel/Table 15.
Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri/
The Development Exports of Goods and Services Overseas
Sumatera Barat, 2010 – 2014

Uraian /Description	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor/Total of Export Values					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	17 901,12	22 730,14	19 640,54	21 011,59	23 336,02
b. ADHK/at constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	17 901,12	21 312,94	17 555,98	19 294,90	19 959,18
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB / % at current market prices)	17,05	19,15	14,94	14,30	13,97
Struktur Ekspor ¹² /Export Structure					
a. Barang/Goods(Miliar Rp/Billion Rp)	17 341,58	22 062,75	18 866,69	20 036,39	22 087,00
(%)	96,87	97,06	96,06	95,36	94,65
b. Jasa/Services(Miliar Rp/Billion Rp)	559,54	667,39	773,85	975,20	1 249,02
(%)	3,13	2,94	3,94	4,64	5,35
Total Ekspor/Total of Export (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan ¹³ /Growth					
- Barang/Goods	-	19,16	-18,49	9,74	2,92
- Jasa/Services	-	15,79	10,03	13,71	15,37
- Total Ekspor/Total of Export	-	19,06	-17,63	9,90	3,44

*) Angka sementara/Provisional Figures

**) Angka sangat sementara/Very Provisional Figures

Secara total, nilai ekspor tahun 2014 menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 ekspor sempat mengalami penurunan, dibandingkan tahun 2011 nilai ekspor yang semula 22.730,14 miliar rupiah menjadi 19.640,54 miliar rupiah. Pada tahun 2013, nilai ekspor meningkat cukup tajam yaitu sebesar 21.011,59 miliar rupiah. Sejalan

In total, the value of exports in 2014 showed an increase from the previous year. In 2012 exports had declined, compared to the year 2011 the export value initially 22,730.14 billion rupiah became 19,640.54 billion rupiah. In 2013, In 2013, the value of exports increased quite sharply recorded at 21,011.59 billion rupiah. In line with the value of exports at current market prices,

¹²Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHB)/Derived from GRDP calculation at current market prices

¹³ Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHK 2010)/Derived from GRDP calculation at 2010 constant market prices

dengan nilai ekspor adh Berlaku, nilai ekspor adh Konstan 2010 juga menunjukkan arah pertumbuhan yang sama, yaitu cenderung meningkat dengan nilai "riil" masing-masing tahun sebesar 21.312,94 miliar rupiah (2011); 17.555,98 miliar rupiah (2012); 19.294,90 miliar rupiah (2013); 19.959,18 miliar rupiah (2014). Selama kurun waktu 2011 - 2014, meskipun secara nominal nilai ekspor mengalami peningkatan, tetapi proporsinya dalam PDRB cenderung menurun, yaitu dari 19,15 persen pada tahun 2011 menjadi 13,97 persen di tahun 2014.

Menurut komposisinya, sebagian besar ekspor berupa barang (rata-rata 95 persen), sisanya adalah ekspor dalam bentuk jasa. Sedangkan pertumbuhan riil total ekspor mencapai angka yang sangat tinggi, khususnya pada tahun 2011, mencapai 19,06 persen. Pertumbuhan yang tinggi tersebut disebabkan adanya peningkatan volume ekspor dalam bentuk barang dan jasa. Sementara itu pertumbuhan minus terjadi pada tahun 2012 (minus 17,63 persen) dari tahun 2011. Pertumbuhan minus tersebut didorong dengan pertumbuhan ekspor barang pada tahun 2012 yang juga menunjukkan pertumbuhan negatif, yaitu minus 18,49 persen, sementara ekspor jasa 10,03 persen. Hal ini terjadi karena adanya penurunan nilai ekspor ba-

the export value at 2010 constant market prices also showed the same growth direction, which tends to increase the "real" value each year amounting to 21,312.94 billion rupiah (2011); 17,555.98 billion rupiah (2012); 19,294.90 billion rupiah (2013); 19,959.18 billions rupiah (2014). During the period 2011 - 2014, although the nominal value of exports has increased, but the proportion in GRDP tends to decline, that is from 19.15 percent in 2011 to 13.97 percent in 2014.

According to its composition, the majority of exports in the form of goods (average 95 percent), the rest is in the form of services exports. In the meantime, the total real growth of exports reached a very high percentage, especially in 2011, reached 19.06 percent. The high growth was due to an increase in the volume of exports in the form of goods and services. Meanwhile, minus growth occurred in 2012 (minus 17.63 percent) from the 2011. The minus growth was driven by growth in exports of goods in 2012 which also showed a negative growth, minus 18.49 percent, while it was 10.03 percent of service exports. This situation happens due to the decrease in the value of exports of goods in 2012. Meanwhile, in 2013 and 2014 exports grew just under

rang pada tahun 2012. Sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 ekspor hanya tumbuh dibawah 10 persen yaitu sebesar 9,90 persen dan 3,44 persen.

3.8. PERKEMBANGAN IMPOR BARANG DAN JASA LUAR NEGERI

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Sumatera Barat. Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor.

Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan Indonesia terhadap ekonomi atau produk negara lain. Komponen impor termasuk pembelian ber-

grew just under 10 percent which recorded at 9.90 percent and 3.44 percent

3.8. THE DEVELOPMENT OF IMPORT OF GOODS AND SERVICES ABROAD

Expenditure activities (household consumption, NPISHs, and government), GFCF (including inventory) and also exports, they contain products derived from imports. GRDP describe products that are actually produced by the domestic economy of Sumatera Barat. Therefore, to measure the potential and the extent of domestic product, the import component should be excluded from the calculation, that is by subtracting the value of GRDP (E) with the value of imports. A result of this reduction should be equal to the value of GRDP by industrial origin (sector) conceptually.

In contrast to export component, imports transactions explained that there are additional supply products in the domestic economy stemming from the non-resident. Imports consist of goods and services, although details of its classification can differ from exports.

Developments in import transaction demonstrate the growing strength of Indonesia's dependence on the economy or the products of other countries. Imported components include the direct purchase of

bagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Sumatera Barat di luar negeri, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

Tabel 16 menunjukkan bahwa pola perkembangan impor Sumatera Barat pada periode tahun 2010 sampai 2014 cenderung meningkat (baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010). Namun pada tahun 2013 nilai impor mengalami penurunan menjadi 12.262,95 miliar rupiah, (menurun dibandingkan tahun 2012 yang mencapai 12.714,76 miliar rupiah). Pada tahun 2014, nilai impor mengalami peningkatan dimana nilainya mencapai 13.851,63 miliar rupiah.

Proporsi impor luar negeri periode 2010-2014 pada rentang 7,48 – 9,67 persen. Proporsi tertinggi pada 2012 sebesar 9,67 persen sementara terendah pada 2010 sebesar 7,48 persen.

Di sisi lain, secara riil nilai impor barang mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2011 sebesar 13,00 persen. Pada tahun berikutnya mengalami sedikit kenaikan menjadi 13,03 persen (2012). Sementara itu pada 2013 mengalami kontraksi mencapai minus 16,09 persen. Hal yang sama juga terjadi pada pertumbuhan impor jasa tahun 2014 mengalami pertumbuhan terendah yaitu 1,55 persen.

various goods and services directly by resident of Sumatera Barat abroad, either in the form of food or non-food (including services).

Table 16 shows that the pattern of development of Sumatera Barat imports in the period 2010 until 2014 is likely to increase (both at Current Market Prices and Constant Market Prices, 2010). However, in 2013 the value of imports decreased to 12,262.95 billion, (lower than in 2012, which reached 12,714.76 billion). In 2014, the value of imports rose where the value reached 13,851.63 billion.

Overseas proportion of imports in 2010-2014 is in the range 7.48 to 9.67 percent. The highest proportion in 2012 noted to 9.67 percent while the lowest was in 2010 recorded to 7.48 percent.

On the other hand, in real terms the value of imports of goods increased significantly in 2011 amounted to 13.00 percent. In the next year, it slightly increased to 13.03 percent (2012). Meanwhile, in 2013 it had a contraction at 16.09 percent. The similar thing happened also on the growth of service imports, that in 2014 the service import growth experienced a low of 1.55 percent growth.

Sementara pertumbuhan impor jasa tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 5,95 persen.

Menurut komposisinya, sebagian besar produk impor berbentuk barang yang memiliki porsi rata-rata sekitar 91,6 persen, sedangkan sisanya dalam bentuk impor jasa. Selama periode 2010 - 2014, proporsi impor LN baik dalam bentuk barang maupun jasa cenderung mengalami peningkatan.

Meanwhile, the highest growth in services imports was in 2012 which recorded at 5.95 percent.

According to its composition, the majority of imported products are in the form of goods that have an average share of about 91.6 percent, while the rest is in the form of services imported products. During the period of 2010 - 2014, the proportion of imports from abroad in the form of goods and services tends to increase.

Tabel/Table 16.
Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri/
The Development of Import Goods and Services Overseas
Sumatera Barat, 2010 – 2014

Uraian/Description	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor/ <i>Total of import values</i>					
a. ADHB/ <i>at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	7 854,32	10 478,29	12 714,76	12 262,95	13 851,63
b. ADHK/ <i>at constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	7 854,32	8 814,62	9 907,46	8 476,89	9 140,08
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Proportion to GRDP (% ADHB/ % at current market prices)</i>	7,48	8,83	9,67	8,35	8,29
Struktur Impor ¹⁴ / <i>Import Structure</i>					
c. Barang/ <i>Goods (Miliar Rp/ Billion Rp)</i>	7 101,54	9 691,83	11 804,81	11 194,57	12 599,55
(%)	90,42	92,49	92,84	91,29	90,96
d. Jasa/ <i>Services (Miliar Rp/ Billion Rp)</i>	752,79	786,47	909,94	1 068,38	1 252,08
(%)	9,58	7,51	7,16	8,71	9,04
Total Impor/ <i>Total of import (%)</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan ¹⁵ / <i>Growth</i>					
- Barang/ <i>Goods</i>	-	13,00	13,03	-16,09	8,54
- Jasa/ <i>Services</i>	-	4,96	5,95	3,48	1,55
- Total Impor/ <i>Total of import</i>	-	12,23	12,40	-14,44	7,82

*) Angka sementara/*Provisional Figures*

**) Angka sangat sementara/*Very Provisional Figures*

¹⁴ Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHB)/*Derived from GRDP calculation at current market prices*

¹⁵ Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHK 2010)/*Derived from GRDP calculation at 2010 constant market prices*

3.9. PERKEMBANGAN NET EKSPOR ANTAR DAERAH

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut.

Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar provinsi menjadikan komponen ini (dalam series PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga akan dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda "**positif**" berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

3.9. THE DEVELOPMENT OF INTER-REGIONAL NET EXPORTS

Inter-regional net exports defined as exports minus imports among regions. In contrast to the calculation of overseas import-export for goods and services, the data sources which inline with the concepts and definitions prescribed for the calculation of import-export among regions is unavailable. The availability of data sources by far only indicates the transaction but not known how much money is going into such transactions.

The availability of data with these conditions causes the calculation of export-import among provinces make these components (in the series GRDP at constant market prices 2010) is treated as a balancing item (residuals), namely the difference between the total GRDP by expenditure with total GRDP by industrial origin. The data that is available is more suitable to be used as supporting information.

This component is implicitly includes two main elements, inter-regional exports and imports among regions. In line with changes in inventory, net exports among regions also may yield two (2) numbers, positive or negative. If these components are marked "positive" means that the value of exports among regions is greater than inter-regional imports, and vice versa.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitungan ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*.

Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output "bayangan". Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.

At this time, to separate the inter-regional net exports into inter-regional export value and import value is done by the indirect method, cross hauling method. This method works by using the balancing nature between demand and supply of each commodity in an economy. Cross-hauling's export and import calculation begins with commodity balance method.

The commodity balance method is a method of calculating the export-import by using "dummy" Input-Output Table. In this method, export-import transaction is seen as a balancing item in the balance of demand and supply of an economy.

BAB IV

**PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB
MENURUT PENGELUARAN
SUMATERA BARAT
TAHUN 2010 – 2014**

<http://sumbar.bps.go.id>

CHAPTER IV

**AGREGATE GRDP GROWTH BY
EXPENDITURE IN SUMATERA BARAT
2010 -2014**

BAB IV

PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN SUMATERA BARAT TAHUN 2010 - 2014

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1. PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran "produktivitas", karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, maka disajikan data PDRB perkapita.

CHAPTER IV

AGGREGATE GRDP GROWTH BY EXPENDITURE IN SUMATERA BARAT 2010 – 2014

Macroeconomic indicators that are commonly used in socio-economic analysis can be derived from a set of GRDP data. The following will be presented several ratios (relative comparisons) in order to complete the analysis, in the midst of the limitations of the available information.

4.1. GRDP (NOMINAL)

This aggregate explains the value of goods and services produced in a region of the domestic economy, in which still contained the depreciation value. GRDP can be used as a measure of "productivity", as it explains the region's ability to produce domestic products, which is calculated through three (3) approaches, namely production, expenditure, and income approaches.

From GRDP by expenditure data series can be derived some measurements related to GRDP and other supporting variables (such as households and labor). For example, to see the development level of equity, then GRDP per capita data is presented.

Tabel/Table 17.
Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita/
Gross Regional Domestic Product and Per capita GRDP
Sumatera Barat, 2010-2014

U r a i a n/Description	2010	2011	2012	2013*	2104**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB/Value of GRDP (Miliar Rp/Billion Rp)					
- ADHB/at current market prices	105 017,74	118 674,29	131 435,65	146 885,11	167 039,89
- ADHK/at 2010 constant market prices	105 017,74	111 679,49	118 724,42	125 874,70	133 240,30
PDRB perkapita/percapita GRDP (Ribu Rp/Thousand Rp)					
- ADHB/at current market prices	21 584,91	24 056,68	26 286,16	28 991,57	32 549,44
- ADHK/at 2010 constant market prices	21 584,91	22 638,75	23 744,01	24 844,62	25 963,24
Pertumbuhan/Growth					
PDRB perkapita ADHK 2010/ Per capita GRDP at 2010 constant market prices	-	4,88	4,88	4,64	4,50
Jumlah Penduduk/Population (000 org/ppl)	4 865	4 933	5 000	5 066	5 132
Pertumbuhan/Growth	-	1,39	1,36	1,33	1,29

*) Angka sementara/Provisional Figures

***) Angka sangat sementara/Very Provisional Figures

PDRB per-kapita Provinsi Sumatera Barat menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (tabel 17), seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Sumatera Barat rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

Sementara itu, pertumbuhan perkapita secara "riil" juga selalu meningkat di kisaran 4 persen. Pertumbuhan ekonomi tersebut diikuti pula oleh penambahan jum-

Per capita GRDP of Sumatera Barat province showed an increase from year to year (Table 17), in line with the population upsurge. This indicator shows that economically every Sumatera Barat residents on average are able to create GRDP or (value added) amounting per capita value in each of these years.

Meanwhile, the per capita growth in "real" term is also continuously increased at 4 percent range. The economic growth is followed by the growing of the total popula-

lah penduduk yang meningkat rata-rata pada kisaran 1,34 persen setiap tahunnya. Dengan demikian maka pertumbuhan per-kapita tersebut tidak saja terjadi secara "riil" tetapi juga terjadi secara kualitas.

4.2. PERBANDINGAN PDRB PENGELUARAN UNTUK KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP EKSPOR

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam pengeluaran PDRB Sumatera Barat (sekitar 50 persen), yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Sumatera Barat sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

tion which increased on average at 1.34 percent range annually. Therefore, the per capita growth is not only just happening in "real" term but also occurring in quality.

4.2. GRDP BY EXPENDITURE COMPARISON BETWEEN HOUSEHOLD FINAL CONSUMPTION AND EXPORT

This indicator shows the ratio between household products that are consumed in the domestic sector with products that are exported. By far, household consumption has contributed dominantly in Sumatera Barat GRDP expenditure (about 50 percent), which means that all products produced in Sumatera Barat are mostly used for final consumption of households. Nevertheless, it also includes some of the products derived from imports.

Tabel/Table 18.
**Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor/
Comparison GRDP by Expenditure between Final Household Consumption and Export
2010—2014**

Uraian/Description	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT (ADHB)/ Total of Household Consumption at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	59 421,73	65 668,17	72 191,82	81 024,99	91 060,88
Total Ekspor/Total of Export (ADHB/at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	74 812,10	85 303,03	94 529,83	107 347,83	124 983,20
Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor/Comparison of Household Consumption to Export	0,79	0,77	0,76	0,75	0,73

*) Angka sementara/Provisional Figures

**) Angka sangat sementara/Very Provisional Figures

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2010, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga lebih dari 0,79 kali yang diekspor. Hal ini berarti bahwa sebagian penyediaan (*supply*) domestik diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir rumah tangga. Pada tahun-tahun berikutnya, nilai rasio relatif sama yaitu dalam rentang 0,73-0,79. Peningkatan dan penurunan tersebut disebabkan oleh perubahan volume maupun harga. Selain itu, peningkatan yang relatif tajam juga disebabkan oleh perbedaan pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor.

4.3. PERBANDINGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas terlihat bahwa sebagian besar pengeluaran produk yang tersedia di wilayah domestik Sumatera Barat digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

Dari tabel 19, dapat dilihat bahwa rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB berfluktuasi. Periode 2010 sampai 2012 cenderung menurun, dari sebesar 1,94 pada tahun 2010 menjadi 1,83 pada tahun 2011 dan 1,80 pada tahun 2012. Namun demikian, pada tahun 2013 rasionya menga-

The above data displays that in 2010, the products used for household consumptions are 0.79 times more than those which are exported. This means that some of the supply is absorbed to meet the demand of domestic final household consumption. In the following years, the ratio value is relatively the same at range of 0.73 to 0.79. The increase and decrease due to changes in volume and price. Moreover, the relatively sharp rise was also caused by differences in household consumption growth which is faster than the export growth.

4.3. COMPARISON OF FINAL HOUSEHOLD CONSUMPTION TO GFCF

This ratio is the comparison between the products used for final household consumption to that used for physical investments (fixed capital formation). At first glance, it appeared that most of the expenditure of products that are available in the domestic of Sumatera Barat territory is used for final consumption of households.

From the table 19, it can be seen that the ratio of household consumption to GFCF experienced a fluctuation. The period 2010 to 2012 are likely to decrease, initially from 1.94 in 2010 become 1.83 in 2011 and then 1.80 in 2012. Nonetheless, in the next year, 2013, the ratio experienced an esca-

lami peningkatan menjadi 1,85 dan menurun lagi menjadi 1,83 pada 2014. Hal ini terjadi karena berfluktuasinya nilai investasi, sementara konsumsi akhir rumah tangga mengalami percepatan.

tion to 1.85 and decreased again to 1.83 in 2014. This occurred because the fluctuation of the investment value, while final household consumption accelerated.

Tabel/Table 19.
Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB/
Comparison of Household Consumption to GFCF
Sumatera Barat, 2010—2014

U r a i a n/Description	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT/ <i>Total of Household Consumption (ADHB/at current market prices)</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	59 421,73	65 668,17	72 191,82	81 024,99	91 060,88
Total PMTB/ <i>Total of GFCF (ADHB/at constant market prices)</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	30 696,80	35 967,75	40 213,56	43 708,93	49 811,72
Perbandingan Konsumsi RT thd PMTB/ <i>Comparison of Households Consumption to GFCF</i>	1,94	1,83	1,80	1,85	1,83

*) Angka sementara/*Provisional Figures*

**) Angka sangat sementara/*Very Provisional Figures*

4.4. PROPORSI KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Konsumsi akhir adalah pengeluaran berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

4.4. PROPORTION OF FINAL CONSUMPTION TO GRDP

Final consumption is the expenditure of final goods and services products (either from domestic or imported products), to support economic activity. The subjects of final consumption include households, NPISHs, and government. Although all these three institutions have a different function in the economic system, they equally spend part of their income for final consumption purposes.

Tabel/Table 20.
Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB/
Proportion of Total Final Consumption Expenditure to GRDP
Sumatera Barat, 2010—2014

Uraian/Description	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir/Final Consumption (ADHB/at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)					
a. Rumah tangga/Households	59 421,73	65 668,17	72 191,82	81 024,99	91 060,88
b. LNPRT/NPISHs	1 111,85	1 212,09	1 334,81	1 553,00	1 835,02
c. Pemerintah/Government	14 298,11	15 856,44	17 675,53	19 683,68	22 493,67
Jumlah/Total	74 831,68	82 736,70	91 202,17	102 261,67	115 389,57
PDRB/GRDP (ADHB/at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)					
	105 017,74	118 674,29	131 435,65	146 885,11	167 039,89
Proporsi/Proportion	71,26	69,72	69,39	69,62	69,08

*) Angka sementara/Provisional Figures

***) Angka sangat sementara/Very Provisional Figures

Sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (lebih dari 69 persen). Meskipun konsumsi akhir makin meningkat setiap tahunnya, namun proporsinya terhadap PDRB justru semakin mengalami penurunan. Dalam hal ini, produk yang tidak digunakan menjadi konsumsi akhir (PMTB atau ekspor) memiliki peran yang relatif kecil.

4.5. PERBANDINGAN EKSPOR TERHADAP PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital

Most of the goods and services which are in domestic areas were used to meet the demand for final consumption (more than 69 percent). Although the final consumption was increasing every year, nonetheless, the proportion of GRDP was even more decreased. In this case, the products that were not used as the final consumption (GFCF or exports) have a relatively small share.

4.5. COMPARISON OF EXPORT TO GFCF

Export is products that are not consumed in the domestic area; nevertheless, they are traded abroad. To produce the products which are exported is likely using capital (GFCF).

(PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang modal. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi modal (PMTB).

While on the other hand, most of the items can also be exported in the form of capital goods. Ratio of exports to GFCF is meant to indicate the ratio between the values of exports by product value which is become capital (GFCF).

Tabel/Table 21.
Rasio Ekspor terhadap PMTB/
Ratio of Export to GFCF (ADHB/at current market prices)
Sumatera Barat, 2010—2014

Uraian/Description	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor/Export (ADHB/at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	74 812,10	85 303,03	94 529,83	107 347,83	124 983,20
Total PMTB/Total of GFCF (ADHB/at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	30 696,80	35 967,75	40 213,56	43 708,93	49 811,72
Rasio Ekspor terhadap PMTB/ Ratio of Export to GFCF	2,44	2,37	2,35	2,46	2,51

*) Angka sementara/Provisional Figures

**) Angka sangat sementara/Very Provisional Figures

Pada periode 2010-2014, secara umum ekspor mempunyai nilai yang lebih tinggi dari PMTB. Rasio yang paling tinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 2,51, sementara terendah tahun 2012 sebesar 2,35. Untuk menghasilkan seluruh produk domestik (termasuk ekspor) disyaratkan tersedianya sejumlah modal (yang di dalamnya termasuk pula modal impor). Penurunan rasio tersebut di antaranya disebabkan oleh kenaikan PMTB yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan kenaikan ekspor.

During 2010-2014 period, exports in general have a higher value than GFCF. The highest ratio occurred in 2014 amounted to 2.51, while the lowest in 2012 noted to 2.35. To produce the entire domestic products (including exports) required the availability of a number of capitals (which includes also capital imports). A decrease in the ratio mentioned above is caused by the relatively faster increase in GFCF than the rise in exports.

4.6. PERBANDINGAN PDRB TERHADAP IMPOR

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

4.6. COMPARISON OF GRDP TO IMPORT

This ratio provides an overview of the comparison between products produced in the domestic economy (GRDP) with products derived from imports. In addition, these data explain the GRDP dependence on products produced by other countries. If the ratio is small means higher dependence on imports, and vice versa.

Tabel/Table 22.
Rasio PDRB terhadap Impor/Ratio of GRDP to Import
Sumatera Barat, 2010—2014

Uraian/Description	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB /GRDP (ADHB/at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	105 017,74	118 574,29	131 435,65	146 885,11	167 039,89
Total Impor (ADHB/at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	75 233,91	85 930,44	95 978,53	107 200,63	122 983,92
Rasio PDRB terhadap Impor/Ratio of GRDP to Import	1,40	1,38	1,37	1,37	1,36

*) Angka sementara/Provisional Figures

**) Angka sangat sementara/Very Provisional Figures

Rasio PDRB terhadap impor tahun 2010 – 2014, relatif tidak menunjukkan perbedaan yang cukup berarti. Rasio paling rendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 1,36, sementara yang tertinggi sebesar 1,40 terjadi pada 2010. Hal ini lebih disebabkan peningkatan PDRB yang relatif lebih cepat dibandingkan peningkatan nilai impor. Peningkatan rasio menunjukkan berkurangnya ketergantungan PDRB terhadap produk impor. Dari tabel 22 terlihat juga penurunan

GRDP ratio to imports in 2010 - 2014, did not show significant differences relatively. The lowest ratio occurred in 2014 amounted to 1.36, while the highest was 1.40 occurred in 2010. This result happened due to the increase in GRDP that is relatively faster than the rise in the value of imports. Increased ratio indicated a reduced dependence GRDP on imported products. From table 22, it can be seen that there is a decrease in the ratio of 1.40 in 2010 to 1.36

rasio dari 1,40 tahun 2010 menjadi 1,36 pada tahun 2014; hal ini menunjukkan ketergantungan akan impor semakin tinggi.

4.7. KESEIMBANGAN TOTAL PENYEDIAAN DAN TOTAL PERMINTAAN

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah terhadap produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

in 2014; it revealed higher dependence on imports.

4.7. THE BALANCE OF TOTAL SUPPLY AND DEMAND

This ratio indicates how far the economic dependence of an area by products derived from imports. The dependence (imbalance) can be seen through a balance between total supply with a total final demand.

Tabel/Table 23.
Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan/
Supply and Demand Balance Side
Sumatera Barat, 2010—2014

Uraian/Description	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Penyediaan/Total Provision					
PDRB / GRDP (ADHB/at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	105 017,74	118 674,29	131 435,65	146 885,11	167 039,89
%	58,26	58,00	57,80	57,81	57,60
Total nilai Impor/Total of Import Values (ADHB/at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	75 233,91	85 930,44	95 978,53	107 200,63	122 983,92
%	41,74	42,00	42,20	42,19	42,40
Total Permintaan Akhir/Total of Final Demand¹ (Miliar Rp/Billion Rp)	180 251,65	204 604,73	227 414,18	254 085,74	290 023,81
%	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

*) Angka sementara/*Provisional Figures*

**) Angka sangat sementara/*Very Provisional Figures*

Dari tabel tersebut diatas, terlihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir domestik, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar negeri dan daerah lain, dengan rentang 41,74 s.d 42,40 persen. Dengan kata lain, kebutuhan masyarakat

From the table above, it appears that in order to meet domestic final demand, some products still have to be imported from abroad and other areas, with ranges from 41.74 up to 42.40 percent. In other words, the community needs only can be met about

¹ Termasuk diskrepansi statistik / including statistical discrepancy

baru bisa dipenuhi sekitar 58 persen dari selisih hasil produksi domestik. Dalam kurun waktu tersebut, tendensi permintaan (akhir) masyarakat terus meningkat setiap tahunnya, dari 180.251,65 miliar (2010) menjadi sebesar 290.023,82 miliar rupiah (2014).

Di sisi lain "penyediaan" produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi domestik masing-masing sebesar 105.017,84 miliar rupiah (2010); 118.674,29 miliar rupiah (2011); 131.435,65 miliar rupiah (2012); 146.885,11 miliar rupiah (2013); dan 167.039,89 miliar rupiah (2014). Karena produk domestik tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan permintaan, maka berbagai produk barang dan jasa diimpor, dengan nilai masing-masing tahun sebesar 75.233,91 miliar rupiah (2010); 85.930,44 miliar rupiah (2011); 95.978,53 miliar rupiah (2012); 107.200,63 miliar rupiah (2013); dan 122.983,92 miliar rupiah (2014).

4.8. NERACA PERDAGANGAN

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) serta dari daerah lain dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai "**Ekspor Neto**", apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit.

58 percent of the difference between domestic productions. During this period, the tendency of demand (final) community continued to increase each year, from 180,251.65 billion rupiah (2010) to 290,023.82 billion rupiah (2014).

On the other hand, "supply" of goods and services that can be produced by the domestic economy each was amounting to 105,017.84 billion rupiah (2010); 118,674.29 billion rupiah (2011); 131,435.65 billion rupiah (2012); 146,885.11 billion rupiah (2013); and 167,039.89 billion rupiah (2014). Because of domestic products are not able to meet all the demand, then the variety of goods and services were imported, with the value of each year amounted to 75,233.91 billion rupiah (2010); 85,930.44 billion rupiah (2011); 95,978.53 billion rupiah (2012); 107,200.63 billion rupiah (2013); and 122,983.92 billion rupiah (2014).

4.8. BALANCE TRADE

*Foreign exchange transactions derived from trade in goods and services with foreign parties (non-residents) as well as from other areas can be seen through the trade balance. Conceptually, the difference between the value of export and import referred to as "**Net Exports**", if the value of exports is greater than the value of imports, then there is a surplus, and otherwise is called a deficit.*

Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk. Sebaliknya, jika posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor/impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

From the in-out flow of money point of view, if the level of balance in surplus position, then there is money inflow. On the contrary, if it is a deficit position, then there is outflow of money. In this case, it can be explained that the economic strength of a region of which is determined by the process.

In addition to a description of the balance of trade position, also can be seen in a comparison (ratio) between the values of exports to imports, although it applies only in total. However, this ratio cannot reflect a comparison by type of commodity, price and quantum. If the ratio is greater than 1 (one) then the value of exports is higher than the value of imports, on the contrary, if the ratio is less than 1 (one) means the value of imports is higher than the value of exports. The size of the export or import of a country depends on economic conditions and the needs of society.

Tabel/Table 24.
Neraca Perdagangan Barang dan Jasa/
Balance of Trade in Goods and Services
Sumatera Barat, 2010—2014

Uraian/Description	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor/ <i>Values of Export (ADHB/ at current market prices)</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	74 812,10	85 303,03	94 529,83	107 347,83	124 983,20
Nilai Impor/ <i>Values of Import (ADHB/ at current market prices)</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	75 233,91	85 930,44	95 978,53	107 200,63	122 983,92
Net ekspor/ <i>Net Export (X – M)</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	-421,81	-627,41	-1 448,70	147,19	1 999,28
Rasio ekspor thdp Impor/ <i>Ratio Export to Import</i>	0,99	0,99	0,98	1,00	1,02

*) Angka sementara/*Provisional Figures*

**) Angka sangat sementara/*Very Provisional Figures*

Selama periode 2010-2012 posisi perdagangan barang dan jasa mengalami defisit dimana nilai impor lebih besar dari pada ekspor yaitu minus 421,81 miliar rupiah (2010), minus 627,41 miliar rupiah (2011) dan minus 1.448.70 miliar rupiah (2012).

Namun periode 2013 - 2014, posisi perdagangan barang dan jasa Provinsi Sumatera Barat dengan luar negeri dan antar provinsi, selalu menunjukkan nilai positif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Provinsi Sumatera Barat selalu dalam posisi surplus. Nilai ekspor yang lebih besar dari impor menyebabkan adanya aliran devisa masuk, yang dalam konteks lain disebut sebagai **"tabungan"**. Surplus perdagangan Provinsi Sumatera Barat yang terjadi tahun 2013 dan 2014 tercatat masing-masing sebesar 147,19 miliar rupiah dan 1.999,28 miliar rupiah.

Sementara rasio ekspor terhadap impor cenderung stabil dari tahun 2010-2014. Pada tahun 2010 dan 2011 rasionya sebesar 0,99 menjadi sekitar 0,98 pada tahun 2012. Namun pada 2013 dan 2014, rasio ini berbalik ke arah yang lebih baik, yaitu sebesar 1,00 dan 1,02.

4.9. RASIO PERDAGANGAN INTERNASIONAL (RPI)

Rasio ini menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan internasional suatu wilayah, apakah didominasi oleh ekspor atau impor luar negeri (LN). Formulasinya diper-

During the period 2010-2012 the trade position in goods and services experienced a deficit which the import value is greater than export; that was minus 421.81 billion rupiah (2010), minus 627.41 billion rupiah (2011) and minus 1,448.70 billion rupiah (2012).

*However, at the period 2013 - 2014, the position of trade in goods and services of Sumatera Barat Province with foreign countries and among provinces, always appeared a positive value. It indicated that the balance trade of goods and services of Sumatera Barat Province always in a surplus position. The the greater value of exports than imports will cause the flow of incoming foreign exchange, which in another context referred to as **"savings"**. The trade surplus of Sumatera Barat Province that occurred in 2013 and 2014 respectively recorded at 147.19 billion rupiah and 1,999.28 billion rupiah.*

Meanwhile, the ratio of exports to imports relatively stable from 2010-2014. In 2010 and 2011 the ratio was at 0.99 to about 0.98 in 2012. However, in 2013 and 2014, this ratio turned into a better direction, that was equal to 1.00 and 1.02.

4.9. INTERNATIONAL TRADE RATIO (ITR)

This ratio shows comparison of international trade activity of a region, whether dominated by foreign export or import (overseas). Its formulation is obtained

oleh dengan menghitung selisih antara ekspor LN dikurangi impor LN dibagi dengan jumlah ekspor LN dan impor LN. Koefisien Rasio Perdagangan Internasional berkisar antara -1 s.d + 1 ($-1 < RPI < +1$). Jika RPI berkisar antara minus 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh impor. Sedangkan apabila berkisar antara positif 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh transaksi ekspor.

by calculating the difference between foreign exports minus foreign imports and is divided by the number of foreign export and import. The ratio coefficient of international trade ranges between -1 to +1 ($-1 < ITR < +1$). If the ratio of international trade ranges from minus 1, then the international trade is dominated by imports. Whereas, if the range between positive 1, the international trade is dominated by export transactions.

Tabel/Table 25.
**Rasio Perdagangan Internasional/
Ratio of International Trade
Sumatera Barat, 2010 – 2014**

Uraian/Description	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor LN/ <i>Foreign Export Values, ADHB/at current market prices (X) (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	17 901,12	22 730,14	19 640,54	21 011,59	23 336,02
Nilai Impor LN / <i>Foreign Import Values, ADHB/at current market prices (M)(Miliar Rp/Billion Rp)</i>	7 854,32	10 478,29	12 714,76	12 262,95	13 851,63
(X – M) (Miliar Rp/Billion Rp)	10 046,80	12 251,85	6 925,78	8 748,64	9 484,38
(X +M) (Miliar Rp/Billion Rp)	25 755,44	33 208,44	32 355,29	33 274,54	37 187,65
Rasio Perdagangan Internasional/ <i>Ratio of International trade</i>	0,39	0,37	0,21	0,26	0,26

*) Angka sementara/*Provisional Figures*

***) Angka sangat sementara/*Very Provisional Figures*

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada periode tahun 2010-2014, posisi ekspor selalu lebih tinggi dari impor. Kecenderungan nilai ekspor pada periode tersebut terus meningkat dari 17.901,12 miliar rupiah pada tahun 2010 lalu menjadi

The data in the table above indicates that in the period 2010-2014, the export positions are always higher than imports. The tendency of the value of exports during that period increased from 17,901.12 billion rupiah in 2010 became

23.336,02 miliar rupiah pada tahun 2014. Begitu pula dengan kecenderungan impor, yang mempunyai pola hampir sama dengan ekspor, cenderung meningkat setiap tahun.

Rasio Perdagangan Internasional Provinsi Sumatera Barat pada periode 2010-2014 mengindikasikan bahwa perdagangan internasionalnya selalu didominasi oleh kegiatan ekspor, meskipun dengan rasio yang relatif cukup kecil yaitu kurang dari 0,4.

4.10. INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap per-

23,336.02 billion rupiah in 2014. Similarly, the tendencies of imports, that have almost the same pattern with exports, tend to grow every year.

International Trade Ratios of Sumatera Barat province in the period 2010-2014 indicate that international trade is always dominated by exports, although the ratio is quite small at less than 0.4.

4.10. INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

"ICOR" is the macroeconomic parameters which describe the ratio of capital investment/capital to the results obtained (*output*) by using the investment. ICOR can also be interpreted as a result of capital additions to the addition of a number of output.

Capital is defined as physical capital goods created by people from natural resources, to be used continuously and repeatedly in the production process. Meanwhile, the output is the value of an economic process (production) which in this case is described by the "Value Added" parameter.

By using this ratio, the ICOR is able to explain the comparison between the addition of capital to output or which could also be mean that every increase on one unit

tambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. Formula:

of output value will require additional capital as "K" unit. Formula:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Dimana:

I_t = PMTB tahun ke t
 Y_t = Output tahun ke t
 Y_{t-1} = Output tahun ke t-1

Where:

I_t = GFCF year t
 Y_t = Output year t
 Y_{t-1} = Output year t-1

Tabel/Table 26.
Incremental Capital Output Ratio (ICOR)
Sumatera Barat, 2010 - 2014

Uraian/Description	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB/GRDP (ADHK/at constant market prices 2010) (Miliar rupiah/Billion rupiah)	105 017,74	111 679,49	118 724,42	125 874,40	133 240,30
Perubahan/Change (Miliar rupiah/Billion rupiah)	5 568,01	6 661,75	7 044,93	7 150,27	7 365,60
PMTB/GFCF (ADHK/at constant market prices 2010) (Miliar Rp/Billion Rp)	30 696,80	34 097,67	36 280,81	37 957,42	39 983,34
ICOR	5,51	5,12	5,15	5,31	5,43

*) Angka sementara/Provisional Figures

***) Angka sangat sementara/Very Provisional Figures

Data di atas menunjukkan besaran ICOR pada tahun 2010 sebesar 5,51, tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 5,12 persen. Hal ini disebabkan pada 30 September 2009 mengalami gempa, sehingga pada 2010 kegiatan investasi di Sumatera Barat meningkat. Pada tahun-tahun berikutnya ICOR mengalami peningkatan, yaitu masing-masing 5,15 (2012), 5,31 (2013) dan 5,43 (2014).

The above data shows the magnitude of ICOR in 2010 noted to 5.51, in 2011 decreased to 5.12 percent. This is due to the earthquake that struck on 30th of September 2009, hence, in 2010 the investment activities in Sumatera Barat increased. In the following years ICOR experienced a rise, respectively 5.15 (2012), 5.31 (2013) and 5.43 (2014).

BAB V

PENUTUP

<http://sumbar.bps.go.id>

CHAPTER V

CLOSING

BAB V
PENUTUP

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2010 s.d 2014 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi provinsi Sumatera Barat pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku pengeluaran barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga

CHAPTER V
CLOSING

1. *GRDP by expenditure in 2010 till 2014 describe the changes in the structure and development of the economic conditions of Sumatera Barat Province in the relevant period. Economic analysis of the GRDP by expenditure will differ from the industrial origin analysis side which is more focused on production behaviors. GRDP by expenditure analysis focused on the behaviors of final goods and services expenditure, whether for final consumption, investment (physical), as well as international and inter-regional trade purposes. Four groups of sectors or economic agents who use the final goods and services in an economy are households, non-profit institutions serving households/ NPISHs, government, and enterprises.*
2. *This publication presents a simple analysis of the behavior of consumption, investment, foreign trade and among regional trades. The analysis was based on indicators that were derived from the GRDP by expenditure. The analysis is also*

dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.

3. Nominal PDRB Sumatera Barat Tahun 2014 atas dasar harga berlaku mencapai 167.039,89 miliar rupiah sementara atas dasar harga konstan sebesar 133.240,30 miliar rupiah. Peranan konsumsi akhir, yaitu konsumsi rumah tangga, LNPRT dan pemerintah mencapai 69,08 persen dimana 54,51 persen adalah konsumsi rumah tangga. Laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat tahun 2014 sebesar 5,85 persen.
4. Peranan investasi dalam PDRB Pengeluaran Sumatera Barat didekati dari proporsi PMTB terhadap PDRB periode 2010-2014 berada pada kisaran 29-30 persen.
5. PDRB Sumatera Barat 2014 baru dapat memenuhi 57,60 persen dari total permintaan akhir, sisanya sebesar 42,40 persen diperoleh dari impor baik impor luar negeri maupun dari provinsi lain. Nilai impor periode 2010-2012 lebih besar dari nilai ekspornya, namun periode 2013-2014 nilai impor relatif lebih kecil dibanding nilai ekspor.

equipped with socio-demographic indicators (such as population, households, and government officials), thus, the presented analytical results are more informative.

3. *Nominal GRDP of Sumatera Barat in 2014 at current prices reached 167,039.89 billion rupiah while at constant prices noted to 133,240.30 billion rupiah. The share of final consumptions, such as household consumption, government, and NPISHs reached 69.08 percent in which 54.51 percent of it is for household consumption. The rate of economic growth of Sumatera Barat in 2014 recorded at 5.85 percent.*
4. *The share of investment in GRDP by expenditure of Sumatera Barat is approached by the GFCF proportion to GRDP during the 2010-2014 periods at 29-30 percent ranges.*
5. *The GRDP of Sumatera Barat 2014 only meets the 57.60 percent of the total final demands, while the remaining 42.40 percent is derived from either imported foreign imports or from other provinces. The import value in 2010-2012 is greater than the export value, however, in 2013-2014, the import value is relatively smaller than the value of exports.*

Sementara dari sisi perbandingan aktivitas perdagangan internasional dari suatu wilayah, apakah didominasi oleh ekspor atau impor luar negeri (LN), ternyata RPI Sumatera Barat 2014 sebesar 0,26. Hal ini menunjukkan perdagangan internasional didominasi oleh transaksi ekspor.

6. Dari seluruh data, indikator dan ulasan yang ditampilkan dalam publikasi ini dapat dimanfaatkan oleh pengguna data untuk berbagai keperluan, seperti perencanaan, evaluasi dan berbagai analisis ekonomi lainnya. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain. Contohnya, pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.

In terms of comparative international trade activity of a region, whether dominated by export or import with the rest of the world, it turns out that the ITR of Sumatera Barat in 2014 amounted to 0.26; this condition demonstrated the international trade which is dominated by export transactions.

6. *From all the presented data, indicators and reviews that are displayed in this publication can be used by data users for various purposes, such as planning, evaluation and several other economic analyzes. Data and indicators derived from GRDP by expenditure can be used as a reference for the development and enlargement of other macro-economic indicators. For example, disposable income, savings, and simple economic models that are interrelated among all economic variables and other available variables. Moreover, it can be linked whether directly or indirectly with the appearance of other macro-economic data such as GRDP by industrial origin, Input-Output, Social Accounting Matrix (SAM) and even Flow of Funds.*

LAMPIRAN

<http://sumbar.bps.go.id>

APPENDIXES

Lampiran/Appendix 1.
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/
Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Expenditure
Sumatera Barat
2010 - 2014

(Juta Rupiah/Million Rupiah)

Komponen Pengeluaran/ <i>Type of Expenditure</i>	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	59.421.725,64	65.668.166,97	72.191.823,49	81.024.990,16	91.060.875,68
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	30.051.378,83	32.457.882,54	35.513.544,22	39.374.678,05	41.929.346,76
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	2.324.401,44	2.590.753,69	2.780.017,47	3.227.091,38	3.599.706,88
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah <i>Tangga/Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	5.645.617,19	6.357.236,27	6.887.610,99	8.011.093,05	9.517.806,46
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	4.487.055,63	4.949.018,51	5.604.185,69	6.096.678,75	7.009.673,36
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	11.769.990,30	13.075.758,78	14.376.172,08	16.162.404,83	19.092.031,60
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	2.085.132,36	2.408.139,17	2.715.264,41	3.123.796,79	3.837.999,35
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	3.058.149,88	3.829.378,02	4.315.028,62	5.029.247,32	6.074.311,26
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure	1.111.846,47	1.212.093,35	1.334.809,28	1.553.002,24	1.835.020,33
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	14.298.111,53	15.856.436,96	17.675.534,77	19.683.675,57	22.493.672,50
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	8.407.856,35	9.320.804,29	10.354.447,51	11.412.665,96	13.051.793,49
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	5.890.254,68	6.535.632,66	7.321.087,26	8.271.009,61	9.441.879,01
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	30.696.804,53	35.967.753,41	40.213.555,29	43.708.931,99	49.811.720,84
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	19.920.740,34	22.901.351,34	26.188.419,41	28.254.484,39	31.364.845,22
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non- Construction</i>	10.776.064,19	13.066.402,07	14.025.135,88	15.454.447,60	18.446.875,62
5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory	-88.940,04	597.249,28	1.468.624,98	767.315,39	-160.677,46
6. Ekspor Luar Negeri/Overseas Export (6.a. + 6.b.)	17.901.115,38	22.730.141,77	19.640.537,93	21.011.590,55	23.336.015,17
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	17.341.575,64	22.062.749,10	18.866.686,59	20.036.389,14	22.086.998,51
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	559.539,74	667.392,67	773.851,34	975.201,41	1.249.016,66
7. Impor Luar Negeri/Overseas Import (7.a. + 7.b.)	7.854.320,20	10.478.294,63	12.714.755,27	12.262.950,71	13.851.633,32
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	7.101.535,17	9.691.828,44	11.804.812,56	11.194.568,96	12.599.549,26
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	752.785,03	786.466,20	909.942,71	1.068.381,75	1.252.084,06
8. Net Ekspor Antar Daerah/Net Inter-regional Exports (8.a. - 8.b.)	-10.468.603,86	-12.879.260,27	-8.374.484,91	-8.601.445,05	-7.485.102,48
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	56.910.986,84	62.572.888,85	74.889.291,55	86.336.236,03	101.647.188,64
8.b. Impor/ <i>Import</i>	67.379.590,69	75.452.149,12	83.263.776,46	94.937.681,07	109.132.291,12
PDRB /GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	105.017.739,45	118.674.286,83	131.435.645,55	146.885.110,15	167.039.891,27

* Angka Sementara/*Provisional Figures*

** Angka Sangat Sementara/*Very Provisional Figures*

Lampiran/Appendix 2.
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/
Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices by Expenditure
Sumatera Barat
2010 - 2014

(Juta Rupiah/Million Rupiah)

Komponen Pengeluaran / <i>Type of Expenditure</i>	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	59.421.725,64	61.708.628,44	64.298.741,36	66.871.345,61	69.638.566,96
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	30.051.378,83	30.379.597,00	31.388.516,98	31.979.429,24	32.393.377,67
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	2.324.401,44	2.323.929,18	2.392.102,93	2.562.704,28	2.648.199,14
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah <i>Tangga/Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	5.645.617,19	5.962.475,45	6.217.725,23	6.789.776,56	7.521.811,07
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	4.487.055,63	4.625.613,69	4.800.407,30	5.006.946,43	5.191.736,31
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	11.769.990,30	12.524.743,36	13.148.504,47	13.739.306,53	14.564.821,07
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	2.085.132,36	2.135.401,28	2.235.667,85	2.359.527,80	2.527.616,02
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	3.058.149,88	3.756.868,48	4.115.816,61	4.433.654,76	4.791.005,67
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure	1.111.846,47	1.146.770,21	1.188.626,05	1.309.294,07	1.533.930,87
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	14.298.111,53	14.527.733,04	14.972.554,04	15.695.786,31	16.407.557,58
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	8.407.856,85	8.538.255,89	8.767.223,41	9.113.199,09	9.488.140,68
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	5.890.254,68	5.989.477,15	6.205.330,63	6.582.587,22	6.919.416,91
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	30.636.804,53	34.097.668,83	36.280.809,80	37.957.415,97	39.983.339,38
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	19.920.740,34	21.214.112,25	22.523.620,84	24.180.357,89	25.030.567,85
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non- Construction</i>	10.776.064,19	12.883.556,58	13.757.188,96	13.777.058,08	14.952.771,53
5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory	-88.940,04	516.829,59	1.021.291,98	393.898,11	-347.149,58
6. Ekspor Luar Negeri/Overseas Export (6.a. + 6.b.)	17.901.115,38	21.312.944,46	17.555.983,31	19.294.901,93	19.959.183,70
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	17.341.575,64	20.665.050,42	16.843.119,87	18.484.314,22	19.023.996,41
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	559.539,74	647.894,04	712.863,44	810.587,71	935.187,29
7. Impor Luar Negeri/Overseas Import (7.a. + 7.b.)	7.854.320,20	8.814.622,79	9.907.457,85	8.476.894,30	9.140.084,29
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	7.101.535,17	8.024.474,33	9.070.308,28	7.610.596,54	8.260.332,01
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	752.785,03	790.148,46	837.149,57	866.297,77	879.752,28
8. Net Ekspor Antar Daerah/Net Inter-regional Exports (8.a. - 8.b.)	-10.468.603,86	-12.816.458,83	-6.686.124,02	-7.171.051,54	-4.795.044,79
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	56.910.986,84	59.001.749,58	69.221.401,22	74.514.037,59	80.572.032,26
8.b. Impor/ <i>Import</i>	67.379.590,69	71.818.208,41	75.907.525,24	81.685.089,13	85.367.077,05
PDRB /GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	105.017.739,45	111.679.492,97	118.724.424,67	125.874.696,15	133.240.299,83

* Angka Sementara / *Provisional Figures*

** Angka Sangat Sementara / *Very Provisional Figures*

Lampiran/Appendix 3.
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/
Percentage Distribution of GRDP at Current Market Prices by Expenditure
Sumatera Barat
2010 - 2014

(Persen/Percent)

Komponen Pengeluaran/ <i>Type of Expenditure</i>	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	56,58	55,33	54,93	55,16	54,51
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	28,62	27,35	27,02	26,81	25,10
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	2,21	2,18	2,12	2,20	2,15
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah <i>Tangga/Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	5,38	5,36	5,24	5,45	5,70
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	4,27	4,17	4,26	4,15	4,20
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	11,21	11,02	10,94	11,00	11,43
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	1,99	2,03	2,07	2,13	2,30
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	2,91	3,23	3,28	3,42	3,64
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure	1,06	1,02	1,02	1,06	1,10
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	13,61	13,36	13,45	13,40	13,47
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	8,01	7,85	7,88	7,77	7,81
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	5,61	5,51	5,57	5,63	5,65
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	29,23	30,31	30,60	29,76	29,82
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	18,97	19,30	19,92	19,24	18,78
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non- Construction</i>	10,26	11,01	10,67	10,52	11,04
5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory	-0,08	0,50	1,12	0,52	-0,10
6. Ekspor Luar Negeri/Overseas Export (6.a. + 6.b.)	17,05	19,15	14,94	14,30	13,97
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	16,51	18,59	14,35	13,64	13,22
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	0,53	0,56	0,59	0,66	0,75
7. Impor Luar Negeri/Overseas Import (7.a. + 7.b.)	7,48	8,83	9,67	8,35	8,29
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	6,76	8,17	8,98	7,62	7,54
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	0,72	0,66	0,69	0,73	0,75
8. Net Ekspor Antar Daerah/Net Inter-regional Exports (8.a. - 8.b.)	-9,97	-10,85	-6,37	-5,86	-4,48
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	54,19	52,73	56,98	58,78	60,85
8.b. Impor/ <i>Import</i>	64,16	63,58	63,35	64,63	65,33
PDRB /GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara / *Provisional Figures*

** Angka Sangat Sementara / *Very Provisional Figures*

Lampiran/Appendix 4.
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/
Percentage Distribution of GRDP at 2010 Constant Market Prices by Expenditure
Sumatera Barat
2010 - 2014

(Persen/Percent)

Komponen Pengeluaran/ <i>Type of Expenditure</i>	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	56,58	55,26	54,16	53,13	52,27
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	28,62	27,20	26,44	25,41	24,31
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	2,21	2,08	2,01	2,04	1,99
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah <i>Tangga/Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	5,38	5,34	5,24	5,39	5,65
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	4,27	4,14	4,04	3,98	3,90
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	11,21	11,21	11,07	10,92	10,93
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	1,99	1,91	1,88	1,87	1,90
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	2,91	3,36	3,47	3,52	3,60
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure	1,06	1,03	1,00	1,04	1,15
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	13,61	13,01	12,61	12,47	12,31
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	8,01	7,65	7,38	7,24	7,12
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	5,61	5,36	5,23	5,23	5,19
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	29,23	30,53	30,56	30,15	30,01
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	18,97	19,00	18,97	19,21	18,79
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non- Construction</i>	10,26	11,54	11,59	10,95	11,22
5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory	-0,08	0,46	0,86	0,31	-0,26
6. Ekspor Luar Negeri/Overseas Export (6.a. + 6.b.)	17,05	19,08	14,79	15,33	14,98
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	16,51	18,50	14,19	14,68	14,28
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	0,53	0,58	0,60	0,64	0,70
7. Impor Luar Negeri/Overseas Import (7.a. + 7.b.)	7,48	7,89	8,34	6,73	6,86
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	6,76	7,19	7,64	6,05	6,20
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	0,72	0,71	0,71	0,69	0,66
8. Net Ekspor Antar Daerah/Net Inter-regional Exports (8.a. - 8.b.)	-9,97	-11,48	-5,63	-5,70	-3,60
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	54,19	52,83	58,30	59,20	60,47
8.b. Impor/ <i>Import</i>	64,16	64,31	63,94	64,89	64,07
PDRB /GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara / *Provisional Figures*

** Angka Sangat Sementara / *Very Provisional Figures*

Lampiran/Appendix 5.
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/
Growth Rate of GRDP at Current Market Prices by Expenditure
Sumatera Barat
2011 - 2014

(Persen/Percent)

Komponen Pengeluaran/ <i>Type of Expenditure</i>	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	10,51	9,93	12,24	12,39
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	8,01	9,41	10,87	6,49
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	11,46	7,31	16,08	11,55
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah <i>Tangga/Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	12,60	8,34	16,31	18,81
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	10,30	13,24	8,79	14,98
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	11,09	9,95	12,42	18,13
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	15,49	12,75	15,05	22,86
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	25,22	12,68	16,55	20,78
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure	9,02	10,12	16,35	18,16
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	10,90	11,47	11,36	14,28
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	10,86	11,09	10,22	14,36
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	10,96	12,02	12,98	14,16
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	17,17	11,80	8,69	13,96
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	14,96	14,35	7,89	11,01
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non- Construction</i>	21,25	7,34	10,19	19,36
5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory	-771,52	145,90	-47,75	-120,94
6. Ekspor Luar Negeri/Overseas Export (6.a. + 6.b.)	26,98	-13,59	6,98	11,06
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	27,22	-14,49	6,20	10,23
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	19,28	15,95	26,02	28,08
7. Impor Luar Negeri/Overseas Import (7.a. + 7.b.)	33,41	21,34	-3,55	12,96
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	36,48	21,80	-5,17	12,55
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	4,47	15,70	17,41	17,19
8. Net Ekspor Antar Daerah/Net Inter-regional Exports (8.a. - 8.b.)	23,03	-34,98	2,71	-12,98
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	9,95	19,68	15,29	17,73
8.b. Impor/ <i>Import</i>	11,98	10,35	14,02	14,95
PDRB /GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	13,00	10,75	11,75	13,72

* Angka Sementara / *Provisional Figures*

** Angka Sangat Sementara / *Very Provisional Figures*

Lampiran/Appendix 6.
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/
Growth Rate of GRDP at Current Market Prices by Expenditure
Sumatera Barat
2011 - 2014

(Persen/Percent)

Komponen Pengeluaran/ <i>Type of Expenditure</i>	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	3,85	4,20	4,00	4,14
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	1,09	3,32	1,88	1,29
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	-0,02	2,93	7,13	3,34
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah <i>Tangga/Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	5,61	4,28	9,20	10,78
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	3,09	3,78	4,30	3,69
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	6,41	4,98	4,49	6,01
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	2,41	4,70	5,54	7,12
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	22,85	9,55	7,72	8,06
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure	3,14	3,65	10,15	17,16
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	1,61	3,06	4,83	4,53
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	1,55	2,68	3,95	4,11
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	1,68	3,60	6,08	5,12
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	11,08	6,40	4,62	5,34
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	6,49	6,17	7,36	3,52
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non- Construction</i>	19,56	6,78	0,14	8,53
5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory	-681,10	97,61	-61,43	-188,13
6. Ekspor Luar Negeri/Overseas Export (6.a. + 6.b.)	19,06	-17,63	9,90	3,44
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	19,16	-18,49	9,74	2,92
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	15,79	10,03	13,71	15,37
7. Impor Luar Negeri/Overseas Import (7.a. + 7.b.)	12,23	12,40	-14,44	7,82
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	13,00	13,03	-16,09	8,54
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	4,96	5,95	3,48	1,55
8. Net Ekspor Antar Daerah/Net Inter-regional Exports (8.a. - 8.b.)	22,43	-47,83	7,25	-33,13
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	3,67	17,32	7,65	8,13
8.b. Impor/ <i>Import</i>	6,59	5,69	7,61	4,51
PDRB /GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	6,34	6,31	6,02	5,85

* Angka Sementara / *Provisional Figures*

** Angka Sangat Sementara / *Very Provisional Figures*

Lampiran/Appendix 7.
Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/
Trend of GRDP at Current Market Prices by Expenditure
Sumatera Barat
2010 - 2014

Komponen Pengeluaran/ <i>Type of Expenditure</i>	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	100,00	110,51	121,49	136,36	153,25
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	100,00	108,01	118,18	131,02	139,53
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	100,00	111,46	119,60	138,84	154,87
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah <i>Tangga/Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	100,00	112,60	122,00	141,90	168,59
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	100,00	110,30	124,90	135,87	156,22
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	100,00	111,09	122,14	137,32	162,21
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	100,00	115,49	130,22	149,81	184,07
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	100,00	125,22	141,10	164,45	198,63
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure	100,00	109,02	120,05	139,68	165,04
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	100,00	110,90	123,62	137,67	157,32
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	100,00	110,86	123,15	135,74	155,23
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	100,00	110,96	124,29	140,42	160,30
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	100,00	117,17	131,00	142,39	162,27
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	100,00	114,96	131,46	141,83	157,45
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non- Construction</i>	100,00	121,25	130,15	143,41	171,18
5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory	100,00	-671,52	-1.651,25	-862,73	180,66
6. Ekspor Luar Negeri/Overseas Export (6.a. + 6.b.)	100,00	126,98	109,72	117,38	130,36
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	100,00	127,22	108,79	115,54	127,36
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	100,00	119,28	138,30	174,29	223,22
7. Impor Luar Negeri/Overseas Import (7.a. + 7.b.)	100,00	133,41	161,88	156,13	176,36
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	100,00	136,48	166,23	157,64	177,42
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	100,00	104,47	120,88	141,92	166,33
8. Net Ekspor Antar Daerah/Net Inter-regional Exports (8.a. - 8.b.)	100,00	123,03	80,00	82,16	71,50
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	100,00	109,95	131,59	151,70	178,61
8.b. Impor/ <i>Import</i>	100,00	111,98	123,57	140,90	161,97
PDRB /GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	100,00	113,00	125,16	139,87	159,06

* Angka Sementara / *Provisional Figures*

** Angka Sangat Sementara / *Very Provisional Figures*

Lampiran/Appendix 8.
Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/
Trend of GRDP at 2010 Constant Market Prices by Expenditure
Sumatera Barat
2010 - 2014

Komponen Pengeluaran/ <i>Type of Expenditure</i>	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	100,00	103,85	108,21	112,54	117,19
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	100,00	101,09	104,45	106,42	107,79
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	100,00	99,98	102,91	110,25	113,93
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	100,00	105,61	110,13	120,27	133,23
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	100,00	103,09	106,98	111,59	115,70
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	100,00	106,41	111,71	116,73	123,75
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	100,00	102,41	107,22	113,16	121,22
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	100,00	122,85	134,59	144,98	156,66
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/<i>NPISHs Consumption Expenditure</i>	100,00	103,14	106,91	117,76	137,96
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	100,00	101,61	104,72	109,78	114,75
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	100,00	101,55	104,27	108,39	112,85
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	100,00	101,68	105,35	111,75	117,47
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	100,00	111,08	118,19	123,65	130,25
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	100,00	106,49	113,07	121,38	125,65
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non- Construction</i>	100,00	119,56	127,66	127,85	138,76
5. Perubahan Inventori/<i>Changes in Inventory</i>	100,00	-581,10	-1.148,29	-442,88	390,32
6. Ekspor Luar Negeri/<i>Overseas Export (6.a. + 6.b.)</i>	100,00	119,06	98,07	107,79	111,50
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	100,00	119,16	97,13	106,59	109,70
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	100,00	115,79	127,40	144,87	167,14
7. Impor Luar Negeri/<i>Overseas Import (7.a. + 7.b.)</i>	100,00	112,23	126,14	107,93	116,37
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	100,00	113,00	127,72	107,17	116,32
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	100,00	104,96	111,21	115,08	116,87
8. Net Ekspor Antar Daerah/<i>Net Inter-regional Exports (8.a. - 8.b.)</i>	100,00	122,43	63,87	68,50	45,80
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	100,00	103,67	121,63	130,93	141,58
8.b. Impor/ <i>Import</i>	100,00	106,59	112,66	121,23	126,70
PDRB /GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	100,00	106,34	113,05	119,86	126,87

* Angka Sementara / *Provisional Figures*

** Angka Sangat Sementara / *Very Provisional Figures*

Lampiran/Appendix 9.
Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran/
Implicit Price Indices of GRDP by Expenditure
Sumatera Barat
2010 - 2014

Komponen Pengeluaran/ <i>Type of Expenditure</i>	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Private Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	100,00	106,42	112,28	121,17	130,76
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	100,00	106,84	113,14	123,13	129,44
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	100,00	111,48	116,22	125,93	135,93
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah <i>Tangga/Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	100,00	106,62	110,77	117,99	126,54
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	100,00	106,99	116,74	121,76	135,02
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	100,00	104,40	109,34	117,64	131,08
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	100,00	112,77	121,45	132,39	151,84
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	100,00	101,93	104,84	113,43	126,79
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure	100,00	105,70	112,30	118,61	119,63
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	100,00	109,15	118,05	125,41	137,09
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	100,00	109,17	118,10	125,23	137,56
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	100,00	109,12	117,98	125,65	136,45
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	100,00	105,48	110,84	115,15	124,58
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	100,00	107,95	116,27	116,85	125,31
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non- Construction</i>	100,00	101,42	101,95	112,18	123,37
5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory	100,00	115,56	143,80	194,80	46,28
6. Ekspor Luar Negeri/Overseas Export (6.a. + 6.b.)	100,00	106,65	111,87	108,90	116,92
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	100,00	106,76	112,01	108,40	116,10
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	100,00	103,01	108,56	120,31	133,56
7. Impor Luar Negeri/Overseas Import (7.a. + 7.b.)	100,00	118,87	128,34	144,66	151,55
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	100,00	120,78	130,15	147,09	152,53
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	100,00	99,53	108,70	123,33	142,32
8. Net Ekspor Antar Daerah/Net Inter-regional Exports (8.a. - 8.b.)	100,00	100,49	125,25	119,95	156,10
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	100,00	106,05	108,19	115,87	126,16
8.b. Impor/ <i>Import</i>	100,00	105,06	109,69	116,22	127,84
PDRB /GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	100,00	106,26	110,71	116,69	125,37

* Angka Sementara / *Provisional Figures*

** Angka Sangat Sementara / *Very Provisional Figures*

Lampiran/Appendix 10.

**Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran/
Growth Rate of Implicit Price Indices of GRDP (2010 = 100) by Expenditure
Sumatera Barat
2011 - 2014**

(Persen/Percent)

Komponen Pengeluaran/ <i>Type of Expenditure</i>	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Private Consumption Expenditure</i> (1.a. s/d 1.g.)	6,42	5,51	7,92	7,92
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	6,84	5,90	8,82	5,13
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	11,48	4,25	8,35	7,95
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah <i>Tangga/Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	6,62	3,90	6,51	7,25
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	6,99	9,12	4,30	10,88
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	4,40	4,73	7,59	11,43
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	12,77	7,70	9,01	14,69
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	1,93	2,86	8,20	11,77
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/<i>NPISHs Consumption Expenditure</i>	5,70	6,25	5,62	0,86
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption Expenditure</i> (3.a. + 3.b.)	9,15	8,16	6,23	9,32
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	9,17	8,19	6,04	9,84
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	9,12	8,12	6,50	8,60
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i> (4.a. + 4.b.)	5,48	5,08	3,89	8,19
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	7,95	7,70	0,50	7,24
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non- Construction</i>	1,42	0,52	10,03	9,98
5. Perubahan Inventori/<i>Changes in Inventory</i>	15,56	24,44	35,47	-76,24
6. Ekspor Luar Negeri/<i>Overseas Export</i> (6.a. + 6.b.)	6,65	4,90	-2,66	7,37
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	6,76	4,92	-3,23	7,11
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	3,01	5,38	10,83	11,01
7. Impor Luar Negeri/<i>Overseas Import</i> (7.a. + 7.b.)	18,87	7,96	12,72	4,76
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	20,78	7,76	13,02	3,70
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	-0,47	9,20	13,46	15,40
8. Net Ekspor Antar Daerah/<i>Net Inter-regional Exports</i> (8.a. - 8.b.)	0,49	24,64	-4,24	30,14
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	6,05	2,01	7,10	8,88
8.b. Impor/ <i>Import</i>	5,06	4,41	5,96	9,99
PDRB /GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	6,26	4,18	5,41	7,43

* Angka Sementara / *Provisional Figures*** Angka Sangat Sementara / *Very Provisional Figures*

DAFTAR PUSTAKA

<http://sumbar.bps.go.id>

BIBLIOGRAPHY

DAFTAR PUSTAKA/BIBLIOGRAPHY

- Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
- _____, *Incremental Capital Output Ratio Sektor Industri*, 1980-1990, Jakarta.
- _____, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
- _____, *Statistik Industri*, berbagai seri, Jakarta.
- _____, *Statistik Listrik, Gas dan Air*, berbagai seri, Jakarta.
- _____, *Statistik Pertambangan Migas*, berbagai seri, Jakarta.
- _____, *Statistik Pertambangan Non Migas*, berbagai seri, Jakarta.
- _____, *Statistik Konstruksi*, berbagai seri, Jakarta.
- _____, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
- _____, *Statistik Keuangan BUMN dan BUMD*, 1997, Jakarta 2000.
- _____, *Profil Ekonomi Rumah tangga 1998*, Jakarta 1999.
- _____, *Statistik Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
- Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
- Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, Washington DC, 1979.
- Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
- United Nations, *A System of National Accounts*, Studies in Methods, Series F No.2 Rev.3, New York, 1968.
- _____, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.

- _____, *Handbook of National Accounting for Production, Sources and Methods*, Series F No. 39, New York, 1986.
- _____, *Handbook of National Accounting, Public Sector Accounts, Studies Methods*, Series F No. 50, New York, 1988.
- _____, *Link between Business Accounting and National Accounting*, Public Sector Accounts, Studies Methods, Series F No. 76, New York, 2000.
- Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
- Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.
- World Bank, *System of National Accounts 1993*, Bahan Kursus, Washington DC, 1993

DATA

Mencerdaskan Bangsa



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA BARAT**

Jl. Khatib Sulaiman No. 48 Padang 25135
Telp. (0751) 442158, 442159, Fax (0751) 442161
Website: <http://sumbar.bps.go.id>
E-mail: sumbar@bps.go.id

ISBN 978-602-1196-39-7



9 786021 196397 >